



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

PANDUAN IMPLEMENTASI AKOMODASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN



SYLVI NOOR AINI & RAHMA YUNAINI

PANDUAN IMPLEMENTASI AKOMODASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus,
dan Pendidikan Layanan Khusus
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
Tahun 2025

PANDUAN IMPLEMENTASI AKOMODASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Cetakan Pertama, Juni 2025

Pengarah

Tatang Muttaqin, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus,
dan Pendidikan Layanan Khusus

Laksmi Dewi, Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Penanggung Jawab

Saryadi, Direktur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Penulis

Sylvi Noor Aini (SLB Negeri Cicendo)

Rahma Yunaini (SLB N Tanjung Selor)

Penelaah

Budiyanto (PLB FIP UNESA/APOI)

Hermanto (PLB FIP UNY/APOI)

Taufiq Damarjati (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran)

Penyelia/Penyelaras

Saryadi (Direktorat PKPLK)

R. Muktiono Waspodo (Direktorat PKPLK)

Meike Anastasia (Direktorat PKPLK)

Fajri Hidayatullah (Direktorat PKPLK)

Arifin Fajar Satria Utama (Pusat Perbukuan)

Lia Apriliani (Direktorat PKPLK)

Hadela Sendari Prima (Direktorat PKPLK)

Ari Kasmilawati (Direktorat PKPLK)

Ilustrator

Danisa Danu Prayoga Hamzah

Desainer

Danisa Danu Prayoga Hamzah

Editor

Ni Putu Ayu Widari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Cecep Somantri (Direktorat PKPLK)

Kontributor

Tita Srihayati (APOI)

Dyah Murtisari (SLB ABC Ciltra Mandala)

Rizky Virginia (SLB Tunarungu Santi Rama)

Tangguh Prasetyajati (SMK Pangudi Luhur Muntilan)

SAMBUTAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *Panduan Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid Berkebutuhan Khusus* ini dapat disusun dan diterbitkan.

Panduan ini merupakan bentuk komitmen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang inklusif dan bermutu sehingga setiap murid, termasuk penyandang kebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang adil, setara, dan sesuai potensinya.

Dalam konteks kebijakan Pendidikan Bermutu untuk Semua, pembelajaran mendalam menjadi orientasi utama. Pembelajaran ini menekankan pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif. Namun, untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran tersebut secara menyeluruh, diperlukan strategi akomodatif yang memperhatikan keragaman kebutuhan murid di satuan pendidikan.

Buku panduan ini disusun sebagai referensi praktis bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola pendidikan agar mampu merancang dan menerapkan pembelajaran mendalam dengan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi murid berkebutuhan khusus. Akomodasi yang dimaksud merupakan proses penyediaan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar murid sehingga tercipta pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Kami berharap panduan ini dapat menjadi rujukan yang aplikatif dan inspiratif bagi seluruh satuan pendidikan serta mendorong terwujudnya prinsip pendidikan bermutu untuk semua dan partisipasi semesta dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku panduan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi seluruh murid tanpa kecuali.



Juni 2025,

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi,
Pendidikan Khusus, dan
Pendidikan Layanan Khusus,

Tatang Muttaqin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya *Pedoman Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid Berkebutuhan Khusus*. Kehadiran pedoman ini merupakan wujud nyata komitmen Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK) dalam menyediakan layanan pendidikan bermutu bagi semua. Pedoman ini sekaligus menjadi bagian dari pelaksanaan peran Direktorat PKPLK dalam menyusun Norma, Prosedur, dan Kriteria (NPK) di bidang pembelajaran sebagai acuan nasional penyelenggaraan pendidikan khusus yang inklusif dan berkeadilan.

Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi utama dalam menyiapkan dimensi profil lulusan yang akan dicapai yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Namun, pendekatan ini masih menghadapi tantangan besar dalam implementasinya terhadap Murid Berkebutuhan Khusus karena mereka memiliki kebutuhan dan karakteristik yang sangat beragam.

Terbitnya Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi menjadi tonggak penting dalam menjamin hak belajar murid berkebutuhan khusus agar memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna.

Penyusunan panduan ini merupakan tindak lanjut dari hasil audiensi dan pembahasan awal yang melibatkan kolaborasi lintas unit utama di lingkungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yakni Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Direktorat Guru PMPK), dan Direktorat Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK). Kolaborasi lintas unit utama dengan Asosiasi Profesional Ortopedagogik Indonesia (APOI) mencerminkan sinergi yang kuat untuk memastikan bahwa setiap murid, tanpa terkecuali, memperoleh layanan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan keragaman kebutuhan murid berkebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan.

Panduan ini diharapkan menjadi acuan teknis bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam yang mengakomodasi kebutuhan belajar murid berkebutuhan khusus. Lebih dari itu, pedoman ini juga dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi proses pembelajaran mendalam yang berorientasi pada dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan pedoman ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat nyata bagi para guru, pemangku kepentingan, dan satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bermutu untuk semua yang inklusif.



Juni 2025,
Direktur Pendidikan Khusus,
dan Pendidikan Layanan Khusus

Saryadi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	5
C. Sasaran	5
D. Struktur Panduan	5
BAB II KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN	7
A. Dimensi Profil Lulusan	8
B. Prinsip Pembelajaran	8
C. Pengalaman Belajar	20
D. Kerangka Pembelajaran	28
E. Peran Pendidik	37
BAB III AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN	41
A. Pengertian	42
B. Karakteristik Belajar	42
C. Kebutuhan Belajar	44
D. Bentuk Akomodasi Pembelajaran	47
E. Teknologi Dan Media Yang Mendukung Kebutuhan Belajar	50

**BAB IV IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM
BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN56**

A. Perencanaan 57

B. Pelaksanaan 64

C. Asesmen Dalam Pembelajaran 65

BAB V PENUTUP69

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 73

A. Lampiran 1. Form Identifikasi 74

B. Lampiran 2. Asesmen Fungsional 76

C. Lampiran 3. Perencanaan Pembelajaran Mendalam 77

D. Lampiran 4. Program Pendidikan Individual 89

E. Lampiran 5. Data ULD Bidang Pendidikan se-Indonesia 91

BIODATA PENULIS 92

BIODATA PENELA AH 95

BIODATA ILUSTRATOR DAN DESAINER 99

BIODATA EDITOR 100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Alur Pengalaman Belajar	57
Gambar 4.2 Komponen perencanaan pembelajaran	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ragam Aktivitas pada Tahap Memahami bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran	21
Tabel 2.2 Ragam Aktivitas pada Tahap Mengaplikasi bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran	24
Tabel 2.3 Ragam Aktivitas pada Tahap merefleksi bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran	26
Tabel 2.4 Contoh Aktivitas Pembelajaran Kolaboratif Bagi Murid Dengan Hambatan Pendengaran	32
Tabel 2.5 Contoh Kemitraan Pembelajaran bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran	33
Tabel 2.6 Contoh Sumber Digital Dalam Proses Pembelajaran Bagi Murid Dengan Hambatan Pendengaran.....	36
Tabel 4.1 Contoh Hasil Identifikasi	59
Tabel 4.2 Contoh Hasil Identifikasi Masalah	60
Tabel 4.3 <i>Planning</i> Matrix Hasil Asesmen Murid	61

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang, tujuan, sasaran dan struktur panduan yang memberikan uraian singkat tentang dasar landasan dibuatnya panduan ini bagi murid dengan hambatan pendengaran.

BAB I



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Indonesia dihadapkan pada permasalahan mutu pendidikan, yakni kemampuan literasi, numerasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan adanya ketimpangan pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang tidak efektif sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi murid-murid di Indonesia. Hal ini tercermin dalam hasil PISA pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa > **99%** murid Indonesia hanya dapat menjawab soal Level 1–3 (**Lower Order Thinking Skills/LOTS**), dan < **1%** yang bisa menjawab soal Level 4–6 (**Higher Order Thinking Skills/HOTS**). Literasi dan numerasi yang masih rendah terjadi karena terdapat kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah yang belum memberi kesempatan luas kepada pendidik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis murid (Kemendikdasmen, 2025). Tantangan-tantangan tersebut hanya dapat dijawab melalui transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua (Suyanto, 2025).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan kebijakan, yakni penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam

merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olahraga (kinestetik) secara holistik terpadu. Pembelajaran mendalam tersebut sebagai solusi untuk mewujudkan profil lulusan dengan 8 dimensi yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Permendikdasmen No.13 Tahun 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya berlaku pada satuan pendidikan umum, tetapi juga diterapkan pada satuan pendidikan khusus. Artinya, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada satuan pendidikan khusus akan memiliki keunikan sendiri mengingat ragam dan karakteristik serta hambatan yang dimiliki murid berkebutuhan khusus/disabilitas yang berbeda-beda.

Implementasi pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan pendengaran tentunya akan membutuhkan akomodasi (penyesuaian dan modifikasi) pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai kebutuhan dan karakteristik murid. Akomodasi dalam pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan pendengaran diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen (penilaian) pembelajaran.

Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik murid berkebutuhan khusus, termasuk murid dengan hambatan pendengaran, dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Panduan ini memberikan petunjuk dalam menyiapkan murid dengan hambatan pendengaran melalui pendekatan

pembelajaran mendalam. Sebagaimana diketahui, murid dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan utama, seperti bahasa dan komunikasi. Bahkan, sebagian dari murid dengan hambatan pendengaran disertai masalah kognitif. Dengan menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam, pembelajaran mendalam dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Panduan ini disusun sebagai salah satu sumber referensi bagi pendidik pada satuan pendidikan khusus dan satuan pendidikan umum. Secara umum, panduan ini diharapkan dapat membantu pendidik untuk memahami langkah-langkah dalam menyusun rancangan pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Panduan ini berisikan materi-materi terkait implementasi pembelajaran mendalam yang didesain khusus pada murid dengan hambatan pendengaran.

B. Tujuan

Memberikan acuan yang praktis tentang pembelajaran mendalam bagi pendidik yang mengajar murid dengan hambatan pendengaran pada satuan pendidikan khusus dan satuan pendidikan umum.

C. Sasaran

Sasaran dibuatnya buku panduan ini yaitu pendidik yang mengajar murid dengan hambatan pendengaran. Selain itu buku ini juga dapat menjadi acuan untuk kepala sekolah dalam mengambil kebijakan terkait pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan pendengaran.

D. Struktur Panduan

Struktur buku Panduan Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran terdiri atas bagian-bagian berikut.



Pendahuluan

Pendahuluan memuat latar belakang, tujuan, sasaran dan struktur panduan yang memberikan uraian singkat tentang dasar landasan dibuatnya panduan ini bagi murid dengan hambatan pendengaran.



Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Kerangka kerja memuat bagian dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, kerangka belajar, dan peran pendidik bagi murid dengan hambatan pendengaran.



Akomodasi Pembelajaran

Akomodasi pembelajaran memuat pengertian, karakteristik belajar, kebutuhan belajar, bentuk akomodasi pembelajaran, serta teknologi dan media yang mendukung pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran.



Implementasi Pembelajaran Mendalam

Implementasi pembelajaran mendalam memuat uraian tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang memuat bagian praperencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen kepada murid dengan hambatan pendengaran.



Penutup

Penutup memuat harapan, poin utama, dan dampak dari panduan yang menegaskan kembali tujuan implementasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran.

BAB II

KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Kerangka kerja memuat bagian dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, kerangka belajar, dan peran pendidik bagi murid dengan hambatan pendengaran.

BAB II



KERANGKA KERJA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memuliakan, menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik dan terpadu.

A. Dimensi Profil Lulusan

Dimensi profil lulusan merupakan fokus profil lulusan yang akan dicapai, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Profil lulusan menjadi karakter yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan yang dilakukan melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

B. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan dasar karakteristik pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, menggembirakan.

1. Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar murid yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri. Pengalaman belajar yang dimiliki, diharapkan dapat membantu murid memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan.

Prinsip berkesadaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- » kenyamanan murid dalam belajar,
- » fokus, konsentrasi, dan perhatian,
- » kesadaran terhadap proses berpikir,
- » keterbukaan terhadap perspektif baru, dan
- » keingintahuan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru.

Berkesadaran adalah salah satu unsur terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar murid dengan hambatan pendengaran perlu menerapkan pendekatan yang mendukung kenyamanan, perhatian dan keingintahuan murid sejak awal.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain

- » mengajak murid terlibat sejak awal pembelajaran melalui apersepsi untuk membangun kesadaran terhadap tujuan pembelajaran hari itu;
- » menggunakan alat bantu visual seperti visual *scheduler* atau isyarat visual lainnya guna mempermudah pemahaman murid terhadap alur dan arah pembelajaran; dan

- » memberikan waktu yang cukup bagi murid untuk merespons, agar mereka dapat memproses informasi visual dan menangkap isyarat dengan tepat.

Selain itu, menciptakan lingkungan kelas yang kondusif juga merupakan suatu hal yang sangat penting, termasuk dengan meminimalisir kebisingan suara latar bagi murid yang memiliki sisi pendengaran dan meminimalisir gangguan visual atau keramaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pendidik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik mengenai prinsip pembelajaran berkesadaran berikut.

- » **Apa makna berkesadaran bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Pada dasarnya, murid dengan hambatan pendengaran adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mendengar, baik secara menyeluruh maupun sebagian. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan bahasa dan komunikasi mereka, baik dalam mengekspresikan (ekspresif) maupun memahami (reseptif) informasi.

Berkesadaran dalam konteks ini merujuk pada kemampuan regulasi diri, yaitu kemampuan murid dengan hambatan pendengaran untuk secara mandiri mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya agar dapat merespons situasi atau mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengondisian awal menjadi aspek penting untuk membantu murid menyadari tujuan dan manfaat yang akan diperoleh. Melalui kesadaran ini, murid dengan hambatan pendengaran dapat menentukan arah dan langkah yang perlu diambil dalam proses pembelajaran mereka.

» **Bagaimana penerapan prinsip pembelajaran berkesadaran bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Inti dari berkesadaran adalah menghadirkan secara utuh perhatian pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui percakapan merupakan salah satu metode yang dapat menjembatani murid dengan hambatan pendengaran memiliki kesadaran akan tujuan dan manfaat materi esensial dan kompetensi yang diajarkan mulai dari kegiatan awal dan kegiatan selanjutnya. Pengelolaan pembelajaran yang dapat membawa murid dengan hambatan pendengaran dalam proses pembelajaran secara sadar, diantaranya sebagai berikut.

- » melibatkan murid dalam menentukan tujuan belajar yang sederhana
- » menggunakan instruksi visual atau gerakan isyarat, seperti percakapan pengalaman dengan komunikasi total, atau cerita bergambar
- » mendorong murid untuk menyampaikan kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan peran tangkap ganda pendidik, yaitu pendidik mengoptimalkan perannya untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan murid, kemudian maksud tersebut dibahasakan dan disimbolkan dalam bentuk tulisan.

2. Bermakna

Bermakna memiliki arti bahwa murid dengan hambatan pendengaran dapat merasakan manfaat dan relevansi dari hal-hal yang dipelajari untuk kehidupan. Murid mampu mengkonstruksi pengetahuan baru

berdasarkan pengetahuan lama dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata. Prinsip bermakna memiliki karakteristik sebagai berikut.

- » kontekstual dan/atau relevan dengan kehidupan nyata.
- » keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya.
- » kebermanfaatan pengalaman belajar untuk diterapkan dalam konteks baru.
- » keterkaitan dengan bidang ilmu lain.
- » pembelajaran sepanjang hayat.

Untuk mewujudkan prinsip pembelajaran yang bermakna bagi murid dengan hambatan pendengaran, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian, pendidik perlu memperhatikan tingkat penguasaan bahasa murid, dengan menyusun pembelajaran secara bertahap, dimulai dari yang mudah ke yang lebih sulit, dari konsep yang sederhana menuju yang kompleks, serta dari hal-hal yang konkret menuju yang abstrak. Untuk merancang pembelajaran bermakna tersebut, pendidik dapat melakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan kunci yang relevan dengan kebutuhan dan konteks murid.

» **Apa makna kebermanfaatan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Bagi murid dengan hambatan pendengaran, kebermanfaatan berarti pengalaman belajar yang relevan, mudah dipahami, dan menyentuh aspek emosional, sosial, maupun intelektual mereka. Artinya, pembelajaran tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga membangun keterhubungan dengan kehidupan nyata

murid, seperti perasaan, pengalaman pribadi, identitas diri, dan lingkungan sekitar.

Kebermaknaan bagi murid dengan hambatan pendengaran juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, antara lain dengan menggunakan bahasa yang sederhana, media visual yang jelas, serta metode yang mendorong perkembangan bahasa dan komunikasi. Percakapan yang mudah diakses dan dipahami oleh semua murid menjadi kunci terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi murid dengan hambatan pendengaran.

» **Mengapa kebermaknaan penting bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Kebermaknaan dalam proses pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran menjadi tujuan bagi semua pendidik dalam mendesain pembelajaran. Kebermaknaan dalam pembelajaran akan meningkatkan kualitas pendidikan bagi murid dengan hambatan pendengaran dengan menciptakan keterhubungan antara mereka dan dunia di sekitarnya, baik secara fisik maupun emosional.

Dampak positif dari pembelajaran bermakna meliputi:

- » meningkatkan motivasi belajar karena murid merasa bahwa pembelajaran itu bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan nyata,
- » mendorong informasi agar lebih mudah dipahami dan

diingat dalam jangka panjang karena memungkinkan murid mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, termasuk melalui percakapan yang divisualisasikan. Berikut adalah salah satu contoh hasil visualisasi dari proses percakapan.

Nisa berkata,

“Aku datang terlambat karena macet”

“Hujan turun mulai pukul 4 pagi”, sahut Vina

“Aku memakai jas hujan ke sekolah.” sambung Aqila

Nisa menjelaskan, *“Ibu meminta aku membawa payung setiap hari.”*

- » membangun jati diri yang positif sehingga murid merasa diakui, dimengerti, dan tidak diperlakukan berbeda karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan cara berkomunikasi mereka, serta
- » mendorong kemandirian dan kesiapan hidup sehingga murid lebih siap menghadapi situasi nyata dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara lebih percaya diri.
- » **Bagaimana strategi penerapan prinsip pembelajaran kebermanaknaan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**
Kebermanaknaan dalam pembelajaran mendalam bagi murid dengan hambatan pendengaran dapat dilakukan dengan cara mendesain pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi dengan mempertimbangkan kebutuhan murid dengan hambatan

pendengaran. Penggunaan media visual, seperti gambar dan video yang dilengkapi dengan subtitle atau terjemahan dalam bahasa isyarat, sangat penting untuk membantu murid memahami materi pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga perlu memberi ruang bagi murid untuk mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka melalui berbagai bentuk representasi, baik secara visual, melalui gerak atau isyarat, maupun tulisan.

Strategi yang bisa dilakukan untuk mendesain pengalaman belajar yang bermakna, antara lain

- » menggunakan berbagai jenis alternatif cara berkomunikasi, yaitu verbal, non-verbal, atau komunikasi total;
- » menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata dalam proses percakapan;
- » menggunakan model-model pembelajaran praktik langsung atau proyek sehingga aktivitas pembelajaran mengoptimalkan seluruh indera yang masih berfungsi dalam menerima informasi;
- » mengoptimalkan media pembelajaran visual, kinestetik, taktil agar murid dengan hambatan pendengaran dapat menangkap informasi yang diberikan; dan
- » memfasilitasi aktivitas yang mendorong kolaborasi dengan teman sebaya, baik yang tuli maupun yang dengar, dalam bereksperimen, diskusi, *role play*, dan metode lainnya yang memungkinkan dengan peran yang jelas.

3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan pembelajaran yang memiliki suasana positif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Murid merasa dihargai atas keterlibatan dan kontribusinya pada proses pembelajaran. Murid terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan.

Prinsip menggembirakan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- » lingkungan pembelajaran yang interaktif;
- » aktivitas pembelajaran yang menarik;
- » aktivitas yang menginspirasi;
- » tantangan yang memotivasi; dan
- » momen tercapainya keberhasilan belajar (*AHA moment*).

Secara umum, motivasi belajar di sekolah dipengaruhi oleh kebutuhan, keyakinan, dan tujuan individu. Perbedaan utama antara murid tipikal dan murid dengan hambatan pendengaran terletak pada kemampuan bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat membangkitkan semangat dan menciptakan suasana yang menggembirakan, penting untuk memastikan bahwa aspek-aspek dasar seperti komunikasi, aksesibilitas terhadap lingkungan sosial, dan pendekatan pembelajaran tidak menjadi hambatan bagi murid untuk terlibat aktif.

Materi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan murid serta disampaikan dengan cara yang ramah dan inklusif, sehingga setiap individu mendapatkan pencapaiannya sesuai kebutuhannya masing-masing. Penggunaan media visual

dan konkret serta respons positif dari pendidik, sangat membantu membangun keterlibatan murid dalam pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan mereka. Selain itu, strategi pembelajaran yang interaktif dan menciptakan suasana kondusif perlu terus dikembangkan agar semua murid merasa terlibat dan dihargai.

Prinsip pembelajaran yang menggembirakan menjadi salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan oleh pendidik saat merancang proses pembelajaran. Saat pembelajaran dirancang dengan pendekatan, metode, dan media yang dapat memfasilitasi kebutuhan bagi murid dengan hambatan pendengaran, hal itu dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong partisipasi utuh mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menggembirakan bagi murid dengan hambatan pendengaran, pendidik dapat melakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

» **Apa makna menggembirakan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Prinsip pembelajaran menggembirakan bagi murid dengan hambatan pendengaran bukan sekadar menciptakan proses belajar yang penuh canda tawa. Lebih dari itu, prinsip ini menekankan pentingnya menghadirkan proses pembelajaran yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan keterlibatan utuh. Hal ini dicapai melalui aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa, cara berkomunikasi, dan kebutuhan spesifik murid dengan hambatan pendengaran. Dampaknya, murid dengan hambatan pendengaran akan merasakan kebahagiaan karena kebutuhannya untuk berkomunikasi dapat terpenuhi di dalam

proses pembelajaran.

» **Mengapa Menggembirakan penting bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Pembelajaran yang menyenangkan memiliki peran penting bagi murid dengan hambatan pendengaran. Suasana belajar yang positif dapat membantu mereka mengatasi dampak dari hambatan bahasa dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan emosional, serta memungkinkan mereka belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing.

Berikut beberapa alasan mengapa prinsip pembelajaran yang menggembirakan sangat penting bagi murid dengan hambatan pendengaran.

- » membantu memahami materi secara visual dan konkret dengan melibatkan alat peraga, permainan, gerakan, dan ekspresi visual, yang sangat sesuai dengan kebutuhan murid yang mengandalkan penglihatan
- » meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi melalui kegiatan-kegiatan bermain atau proyek kelompok dan melatih murid untuk berkomunikasi, berbagi peran, dan bekerja sama
- » menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian karena mereka mendapatkan peluang untuk merasa berhasil, dimengerti dan dihargai
- » menjadikan kelas sebagai tempat yang aman secara emosional sehingga murid merasa aman untuk berbicara/bercakap, berekspresi, dan bertanya.

» **Bagaimana strategi penerapan prinsip pembelajaran menggembirakan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Penerapan prinsip pembelajaran menggembirakan dalam pembelajaran untuk murid dengan hambatan pendengaran memerlukan strategi yang visual, interaktif, komunikatif, dan inklusif.

Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu:

- » menyediakan media visual yang menarik, seperti:
 - » gambar, animasi, video dengan *subtitle* atau penerjemah bahasa isyarat, dan
 - » informasi secara grafis dan konkret, bukan hanya teks atau suara;
 - » permainan edukatif yang inklusif dengan membuat aturan permainan secara visual dan mudah dipahami
- » melibatkan aktivitas fisik dan kinestetik melalui permainan, eksperimen, drama, atau seni gerak;
- » menyediakan pilihan dalam menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan dalam proses percakapan baik secara verbal, non-verbal, maupun komunikasi total;
- » membangun hubungan yang hangat melalui peran murid dan peran tangkap ganda pendidik dalam menangkap informasi yang disampaikan murid.

C. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan rangkaian proses yang dialami murid selama pembelajaran, yang mencakup tahap memahami, mengaplikasi, dan merefleksi materi yang dipelajari.

1. Memahami

Memahami merupakan tahap awal murid secara aktif mengkonstruksi pengetahuan agar dapat memahami secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri atas pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan nilai dan karakter.

Tahap memahami merupakan langkah awal bagi murid dengan hambatan pendengaran untuk mulai secara aktif membangun pengetahuan. Pada tahap ini, mereka belajar menggali dan mengaitkan konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks sebagai dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam.

Pengetahuan yang dikembangkan pada fase ini terdiri atas pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, serta pengetahuan yang terkait dengan nilai dan karakter.

Berikut contoh ragam aktivitas pada tahap memahami.

Tabel 2.1 Ragam Aktivitas pada Tahap Memahami bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran

No.	Karakteristik Memahami	Contoh
1.	Menghubungkan Pengetahuan Baru dengan Pengetahuan Sebelumnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. melakukan afirmasi positif di awal pembelajaran bersama murid melalui percakapan secara verbal, non-verbal, atau komunikasi total b. mengajak murid menceritakan hal-hal yang sudah mereka ketahui terkait topik baru secara lisan, tulisan atau gambar c. membuat peta konsep bersama murid yang menghubungkan ide lama dengan ide baru menggunakan gambar, simbol, dan tulisan untuk memperjelas hubungan antar konsep d. menggali pengalaman yang terkait dengan materi baru dengan mengoptimalkan peran pendidik dalam membangun keterlibatan.
2.	Menstimulasi proses berpikir	<ul style="list-style-type: none"> a. memberikan pertanyaan yang menantang murid mengenai hal-hal yang sederhana dan dekat dengan lingkungan murid menggunakan kata tanya “mengapa dan bagaimana?” b. melakukan percakapan membahas masalah sederhana di lingkungan sekitar c. memberikan tugas untuk mencari solusi terhadap masalah nyata d. menggunakan aktivitas edukatif berupa media interaktif, seperti kuis visual, teka-teki gambar, atau

		permainan edukatif yang menuntut murid berpikir dan mengambil keputusan
3.	Menghubungkan dengan konteks nyata dan/ atau kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> mengajak murid mengamati objek atau fenomena di sekitar mereka yang berkaitan dengan materi memberikan contoh situasi nyata yang sederhana dan dekat dengan kehidupan murid menggunakan gambar memberikan proyek mini di rumah atau sekolah yang relevan dengan pelajaran melakukan percakapan mengenai pengalaman yang berhubungan dengan materi menyediakan aktivitas untuk bermain peran yang menggambarkan situasi nyata.
4.	Memberikan kebebasan eksploratif dan kolaboratif.	<ol style="list-style-type: none"> memberikan tugas kelompok untuk membuat karya seni (misal: mural, kolase, atau poster) berdasarkan tema pelajaran melakukan eksperimen sederhana secara berkelompok, seperti menanam kacang atau mengamati cuaca, sambil bereksplorasi, mencatat hasil observasi, dan mendiskusikan temuan secara visual maupun lisan. melakukan permainan <i>role play</i> atau drama singkat sesuai tema pelajaran (misal: cerita tentang hewan atau profesi) membuat video pendek atau presentasi tentang topik tertentu

		secara berkelompok dan setiap anggota bebas berkontribusi, baik dari sisi visual, teks, maupun bahasa isyarat.
5.	Menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta nilai positif lainnya	<ul style="list-style-type: none"> a. membuat <i>role play</i> kehidupan sehari-hari dalam situasi sederhana sesuai dengan nilai etika, misal berbagi mainan, meminta maaf, atau membantu teman b. membuat papan khusus nilai positif di kelas yang berisi gambar simbol nilai-nilai seperti kejujuran, hormat, kerja sama, dan disiplin. c. melakukan percakapan untuk berbagi pengalaman sehari-hari yang mengandung nilai moral d. memberikan proyek seni sederhana bertema nilai moral, seperti foto murid bergotong royong membersihkan kelas atau mengerjakan tugas.
6.	Mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter murid	<ul style="list-style-type: none"> a. mendiskusikan cara untuk menerapkan pembelajaran dalam kehidupan mereka sehari-hari b. memberikan tugas dalam kelompok kecil untuk melatih kerja sama sekaligus sikap tanggung jawab dan rasa hormat antar teman c. memberikan aktivitas gotong royong atau membantu teman memahami topik yang sedang dibahas misalnya merapikan kelas atau membantu membawa barang.

2. Mengaplikasi

Pengalaman belajar tahap dua yaitu mengaplikasi, merupakan pengalaman belajar yang menunjukkan aktivitas murid menerapkan pengetahuan dalam kehidupan secara kontekstual. Keterampilan diperoleh oleh murid dengan hambatan pendengaran melalui pendalaman konsep dan praktis.

Berikut contoh aktivitas pada tahap mengaplikasi sesuai dengan karakteristiknya.

Tabel 2.2 Ragam Aktivitas pada Tahap Mengaplikasi bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran

No.	Karakteristik Mengaplikasi	Contoh
1.	Menerapkan pengetahuan ke dalam situasi nyata atau bidang lain.	<div>a. melakukan simulasi “Pasar Mini” untuk menerapkan pengetahuan berhitung (matematika), mengenal uang, serta belajar tentang interaksi sosial.</div> <div>b. membuat jadwal harian untuk belajar menyusun waktu, menulis kalimat sederhana, dan mengembangkan kemandirian.</div> <div>c. melakukan proyek “menanam tanaman pot”, yaitu dilakukan dengan merawat tanaman, dan mencatat perkembangannya setiap minggu untuk menerapkan konsep pertumbuhan tanaman, serta menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab dalam merawat makhluk hidup.</div> <div>d. membuat resep makanan sederhana sambil mengikuti langkah-langkah tertulis dan visual untuk belajar menghitung takaran bahan,</div>

		<p>membaca prosedur, dan belajar kebersihan.</p> <p>e. membuat poster atau video edukasi dengan teks dan gambar (bahkan bahasa isyarat) tentang topik tertentu untuk menjelaskan ulang dengan bahasa mereka sendiri agar transfer pengetahuan benar-benar terjadi.</p>
2.	Mengembangkan pemahaman dengan eksplorasi lebih lanjut.	<p>a. melakukan eksperimen sains sederhana dan membuat mini laporan hasil pengamatan.</p> <p>b. melakukan percakapan sesuai gambar/ video. pendidik meminta murid untuk menjelaskan sebab-akibat dan solusi nyata atas masalah sesuai dengan kemampuan bahasa dan komunikasinya.</p> <p>c. memberikan tugas untuk melakukan penjelajahan digital bertema dengan menonton video edukatif atau gambar interaktif. Murid dapat menyusun informasi berdasarkan hasil penjelajahannya dan kemudian mempresentasikannya.</p> <p>d. membuat proyek mini berkenaan dengan topik favorit yang tersedia. Murid akan mencari informasi secara mandiri/ berkelompok dan mencatatnya dalam buku kecil untuk dipresentasikan.</p>
3.	Berpikir kritis dan mencari solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang ada.	<p>a. memberikan pemantik sebagai tantangan untuk mencari solusi dari permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran.</p> <p>b. membuat berbagai proyek untuk menyelesaikan masalah, baik</p>

		<p>permasalahan yang berhubungan dengan alam, sosial maupun bidang lainnya.</p> <p>c. menyediakan permainan mengenai permasalahan sederhana di lingkungan dan murid menyampaikan solusi lewat gambar, tulisan, atau bahasa isyarat.</p> <p>d. melakukan studi kasus sederhana dan menyampaikan solusinya dalam bentuk grafis, komik, atau media visual lainnya.</p>
--	--	---

3. Merefleksi

Pada tahap ini murid mengevaluasi dan memaknai proses pembelajaran serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri sebagai kemampuan individu untuk melihat kembali proses belajarnya secara mandiri ataupun dengan bimbingan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka.

Berikut contoh ragam aktivitas pengalaman belajar tahap merefleksi berdasarkan karakteristiknya.

Tabel 2.3 Ragam Aktivitas pada Tahap merefleksi bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran

No.	Karakteristik Merefleksi	Contoh
1.	<p>a. Memotivasi diri sendiri untuk terus belajar bagaimana cara belajar.</p>	<p>a. melakukan refleksi di akhir kegiatan belajar untuk menentukan aktivitas pembelajaran yang disukai dan tidak disukai.</p> <p>b. membuat papan impian bagi setiap murid dengan membuat kolase</p>

		dari gambar, simbol, atau tulisan tentang cita-cita, dan apa yang ingin dikuasai.
2.	Refleksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi diri)	<ul style="list-style-type: none"> a. menuangkan refleksi melalui lembar/ papan refleksi visual . b. memberikan aktivitas dalam bentuk pengambilan video diri yang menceritakan tentang perasaan/ perkembangannya pada hari itu dengan menggunakan bahasa sederhana atau bahasa isyarat.
3.	Menerapkan strategi berpikir	<ul style="list-style-type: none"> a. melakukan kegiatan diskusi yang fokus penguatannya pada kemampuan menjelaskan alasan perihal aktivitas yang disukai/ tidak sesuai dengan kemampuan bahasa dan komunikasinya. b. menyusun mind mapping yang membahas tentang perasaan, rencana, dan lainnya disertakan dengan gambar atau media visual lainnya. c. melakukan refleksi kegiatan pembelajaran menggunakan strategi "5W+1H" (<i>What, Who, Where, When, Why, How</i>).
4.	Memiliki kemampuan metakognisi (meregulasi diri dalam pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. membentuk teman refleksi untuk saling berdiskusi atau berbagi cerita tentang hal-hal yang disukai atau tidak dalam proses pembelajaran, serta materi yang sudah dikuasai maupun yang tidak dipahami. b. memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih kartu yang berisi strategi-strategi yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi, seperti kartu bertuliskan/

		bergambar menulis, diskusi, bertanya, mencoba, mengamati, dan lainnya.
4.	a. Meregulasi emosi dalam pembelajaran	<p>a. menyediakan ruang aman yang akan digunakan murid untuk menenangkan diri saat merasa cemas, lelah, atau marah.</p> <p>b. membiasakan murid untuk menenangkan diri dengan mengelola pernafasan, yaitu menarik nafas, menahannya sebentar, lalu menghembuskannya secara perlahan dan pendidik dapat menggunakan media gambar untuk mengelola durasi pernafasan.</p>

D. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran berfungsi sebagai panduan sistematis dalam merancang desain pembelajaran. Kerangka ini mencakup empat elemen utama, yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital.

1. Praktik Pedagogis

Praktis pedagogis merupakan strategi mengajar yang dipilih pendidik untuk mencapai tujuan belajar dalam mengembangkan dimensi profil lulusan. Pendidik dapat mewujudkan pembelajaran mendalam yang berfokus pada pengalaman belajar murid yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi.

Strategi yang dapat dilakukan pendidik, antara lain:

- » menerapkan berbagai metode yang sesuai untuk murid dengan hambatan pendengaran, seperti metode oral, metode membaca ujaran, metode manual atau komunikasi total;
- » menggunakan pendekatan, model atau metode yang interaktif dan komunikatif, seperti metode maternal reflektif (MMR), *Communicative Language Teaching (CLT)*;
- » menerapkan sintak model pembelajaran abad 21, seperti model *project-based learning*, *inquiry-based learning*, *problem-based learning*, *contextual learning*, *discovery learning* dan lainnya. Pendidik perlu menyesuaikan pendekatan agar sesuai dengan cara mereka menerima dan mengolah informasi;
- » menggunakan metode yang mengutamakan pendekatan visual, interaktif, dan kontekstual, seperti metode bercerita, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.

Berikut inspirasi yang bisa pendidik lakukan untuk menerapkan praktik pedagogis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- » **Bagaimana aktivitas pengalaman belajar autentik dapat diterapkan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Pengalaman belajar autentik adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan kehidupan nyata murid sehingga murid belajar melalui aktivitas langsung dan relevan. Pengalaman belajar autentik bagi murid dengan hambatan pendengaran akan sangat efektif jika disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan komunikasi yang dimiliki. Aktivitas autentik akan banyak menuntut visual, konkret, kontekstual dan mendukung komunikasi dengan berbagai cara, yaitu verbal, non-verbal, atau komunikasi total.

Pengalaman belajar autentik bagi murid dengan hambatan pendengaran dapat dilakukan dalam bentuk:

- 1) kunjungan lapangan (*field trip*) dengan panduan visual;
- 2) simulasi kehidupan nyata;
- 3) proyek pembuatan produk sederhana;
- 4) observasi & dokumentasi lingkungan sekitar;
- 5) praktik keterampilan hidup (*life skills*); dan
- 6) menghadirkan pendidik tamu.

» **Bagaimana aktivitas HOTS dapat diterapkan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

HOTS mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. HOTS dapat diterapkan bagi murid dengan hambatan pendengaran dengan catatan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan dalam bahasa dan komunikasi murid dengan hambatan pendengaran.

Bagi pendidik atau sekolah yang sudah terbiasa menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran, metode tersebut dapat mendukung aktivitas HOTS bagi murid dengan hambatan pendengaran.

Selain itu, modifikasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan berbagai strategi dan metode untuk memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi antara lain:

- » menggunakan media visual, grafis dan media konkret sebagai pemantik dalam melakukan evaluasi;

- » menyajikan masalah dalam konteks yang nyata dan sederhana;
- » menggunakan bahasa yang sederhana dalam memberikan langkah-langkah mencipta;
- » membuka alternatif cara untuk melakukan evaluasi/ penilaian menggunakan verbal, non-verbal, ataupun komunikasi total.

Beberapa contoh aktivitas HOTS yang dapat dilakukan oleh murid dengan hambatan pendengaran adalah:

- » menganalisis gambar sosial dengan strategi 5w1h dengan penekanan utama pada “mengapa dan bagaimana”;
 - » menilai dan menentukan mana yang lebih baik, lebih pantas, lebih benar, dan ketentuan pilihan lainnya pada hal-hal yang sederhana;
 - » membuat cerita bergambar atau video singkat dalam bahasa isyarat; serta
 - » membuat barang sederhana dalam upaya daur ulang atau inovasi lainnya.
- » **Bagaimana aktivitas kolaborasi dapat diterapkan bagi murid dengan hambatan pendengaran?**

Aktivitas kolaborasi merupakan aktivitas yang melibatkan kerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan bersama. Aktivitas kolaborasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai tugas atau proyek sederhana yang dilakukan bersama dengan temannya. Kegiatan kolaboratif dapat diberikan kepada murid dengan hambatan pendengaran sedini mungkin dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan murid. Profil

murid akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan level kesulitan tugas.

Berikut beberapa contoh aktivitas pembelajaran kolaboratif bagi murid dengan hambatan pendengaran.

Tabel 2.4 Contoh Aktivitas Pembelajaran Kolaboratif Bagi Murid Dengan Hambatan Pendengaran

No.	Jenjang Pendidikan	Contoh Aktivitas
1.	TK/ TKLB/ Sederajat	Membuat kolase gambar bersama teman-teman dengan tema “aku dan temanku”.
2.	SD/ SDLB/ Sederajat	Saling mengingatkan untuk melaksanakan jadwal menyiram bergantian.
3.	SMP/ SMPLB/ Sederajat	Membuat video edukasi visual, seperti membuat video dengan bahasa isyarat .
4.	SMA/ SMK/ SMALB/ Sederajat	Mendiskusikan kegiatan bakti sosial di lingkungan sekolah

2. Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan pembelajaran menciptakan hubungan yang dinamis antara pendidik, murid, orang tua, komunitas, dan mitra profesional. Pendekatan ini memindahkan kendali pembelajaran dari peran tunggal pendidik menjadi kolaborasi yang melibatkan semua pihak secara aktif.

Kemitraan pembelajaran merupakan bentuk kolaborasi aktif dan berkelanjutan untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan inklusif bagi murid dengan hambatan pendengaran. Kolaborasi ini bertujuan untuk mendorong perkembangan murid

secara menyeluruh, mencakup aspek bahasa, komunikasi, sosial, akademik, dan lainnya.

Berikut beberapa contoh bentuk kemitraan pembelajaran yang dapat dilakukan

Tabel 2.5 Contoh Kemitraan Pembelajaran bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran

No.	Pihak	Contoh Kemitraan
1.	Murid	<ul style="list-style-type: none"> a. melibatkan murid dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan berbasis minat mereka b. melibatkan murid untuk membuat media visual, bahasa isyarat, atau komunikasi augmentatif dalam instruksi c. mendorong murid untuk mengutarakan pendapat dan refleksi secara verbal, visual atau non-verbal
2.	Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> a. mengadakan forum diskusi atau kelas berbagi pengalaman antar orang tua. b. menyelenggarakan pelatihan orang tua tentang strategi komunikasi dan dukungan belajar di rumah. c. membuat jadwal pendidik tamu dari unsur orangtua.
3.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. mengundang narasumber tuli sebagai inspirator. b. mengunjungi lingkungan sekitar (pasar, kantor desa, dll.) untuk pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

4.	Profesional	a. melaksanakan program terapi wicara bersama Terapis wicara. b. menemukan usia mental dan perkembangan murid bersama psikolog. c. membuat Program Pendidikan Individual (PPI) secara tim bersama profesional lain.
----	-------------	---

3. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran menekankan integrasi antara ruang fisik, ruang virtual, dan budaya belajar untuk mendukung pembelajaran mendalam. Ruang fisik dan virtual dirancang fleksibel sebagai tempat yang mendorong kolaborasi, refleksi, eksplorasi, dan berbagi ide sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar murid dengan optimal.

Lingkungan pembelajaran meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikologis, lingkungan emosional, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Lingkungan itu dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Pendidik memiliki keleluasaan untuk mengelola lingkungan belajar dengan catatan:

- » mengoptimalkan media visual dan komunikasi dua arah;
- » merancang lingkungan pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi, kenyamanan, dan keamanan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran;
- » mendorong ekspresi, kreativitas, dan interaksi sosial.

Beberapa pengelolaan kelas yang dapat dilakukan pendidik diantaranya sebagai berikut:

- » mengelola lingkungan belajar yang mendukung komunikasi, seperti pencahayaan yang baik dan meminimalisir gangguan visual, membentuk posisi kursi setengah lingkaran untuk memudahkan pembacaan gerak bibir dan ekspresi wajah, dan menghindari posisi pendidik berdiri membelakangi cahaya.
- » mengupayakan setiap murid memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran.
- » menyediakan area khusus literasi, kreativitas atau eksplorasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran.
- » Memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber, media, atau fasilitas pembelajaran.
- » menyediakan tempat murid mengekspresikan diri dan membagikannya melalui tulisan, gambar, atau perasaan seperti pojok curhat.

4. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi digital juga memegang peran penting sebagai katalisator untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual salah satunya adalah pemanfaatan *Interactive Flat Panel (IFP)* atau papan interaktif. Tersedianya beragam sumber belajar menjadi peluang menciptakan pengetahuan bermakna kepada murid.

Proses pembelajaran saat ini memiliki banyak dukungan, salah satunya adalah sumber digital yang dapat dimanfaatkan untuk mempermudah proses perolehan informasi untuk murid dengan hambatan pendengaran.

Karakteristik sumber digital yang ramah dan efektif bagi murid dengan hambatan pendengaran diantaranya adalah:

- » media visual dan interaktif: mengandalkan gambar, animasi, video, dan warna;
- » dilengkapi teks dan/atau bahasa isyarat;
- » mudah dinavigasi; dan
- » tidak terlalu padat secara audio.

Berikut beberapa sumber digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran.

Tabel 2.6 Contoh Sumber Digital Dalam Proses Pembelajaran Bagi Murid Dengan Hambatan Pendengaran

No.	KATEGORI	CONTOH SUMBER
1.	Video edukasi berbahasa isyarat dan teks	a. Youtube Edu Tuli b. Khan Academy (Indonesia)
2.	Game & Aktivitas Interaktif	a. Wordwall b. TinyTap c. TurtleDiary
3.	Aplikasi belajar isyarat bahasa	a. Kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) b. I-CHAT (Kamus Bahasa Isyarat SIBI & Bisindo) c. Hear me (Bisindo)
4.	E-book dan cerita Digital Visual	a. Let's Read Asia b. SIBI Kemendikdasmen (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia) c. StoryWeaver.org.in

5.	Platform LMS dan Kelas Online	a. Google classroom b. Quizizz/ Kahoot
----	-------------------------------	---

Hal yang perlu kita pertimbangkan dalam penggunaan media bahwa banyak media dengan teknologi sederhana atau media pembelajaran konvensional yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa media yang bisa digunakan antara lain *flashcard*, miniatur, pengalaman nyata murid, atau media konkrit lainnya yang ada di sekitar murid.

E. Peran Pendidik

Dalam pembelajaran mendalam, pendidik memiliki peran sebagai aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar.

1. Aktivator

Peran pendidik sebagai aktivator memiliki makna bahwa pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemantik semangat belajar, pendorong proses berpikir, dan penggerak keterlibatan murid dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai, pengalaman langsung, dan komunikasi yang efektif.

Strategi pendidik sebagai aktivator dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai berikut:

- » menyajikan materi seperti peta konsep, *mind map*, atau komik visual sebagai pemantik,
- » mengajak murid untuk mengalami langsung melalui eksperimen

atau observasi,

- » menyediakan waktu untuk murid menyampaikan ide melalui gambar, isyarat, atau tulisan dalam proses percakapan,
- » memberi tugas kolaboratif berbasis gambar, poster, atau video,
- » menggunakan kombinasi bahasa isyarat, tulisan, gambar, dan ekspresi wajah, serta
- » memberi penguatan positif dalam bentuk visual atau simbolis.

2. Kolaborator

Pendidik membangun kolaboratif inkuiri dengan murid, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi dan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Dunia Kerja (DUDIKA) dan mitra lainnya dalam mengembangkan dan berbagi pengalaman nyata dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Peran pendidik sebagai kolaborator memiliki makna bahwa pendidik bekerja bersama murid, keluarga, komunitas, dan tenaga profesional untuk mendukung proses pembelajaran yang holistik. Dalam peran ini, pendidik menjadi rekan belajar bagi murid sekaligus jembatan penghubung antara sekolah, keluarga, dan mitra pendidikan lainnya.

Sementara itu, strategi pendidik sebagai kolaborator dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai berikut:

- » melibatkan murid dalam merancang lingkungan belajar,
- » menyusun aktivitas kelompok kecil yang melibatkan kerja sama antar murid,
- » mengundang orang tua untuk berbagi informasi tentang strategi

pengembangan bahasa anak,

- » melakukan *lesson study* dan menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan masukan rekan pendidik,
- » mengundang *role model* dari komunitas tuli atau profesi tertentu untuk mengisi kelas inspirasi, dan
- » menjalin kerja sama dengan perusahaan atau komunitas inklusif untuk kegiatan bersama.

3. Pengembang Budaya Belajar

Pendidik memberikan kepercayaan dan peluang mengambil resiko (*risk-taking*) kepada murid untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi, dan melibatkan murid dalam mengembangkan pengalaman belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembelajaran mendalam.

Pendidik sebagai pengembang budaya belajar adalah pendidik yang menciptakan, menumbuhkan, dan menjaga kebiasaan belajar positif agar murid dengan hambatan pendengaran berpartisipasi aktif, dapat mengakses informasi secara visual dan mengembangkan rasa percaya diri.

Strategi pendidik sebagai pengembang budaya belajar dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai berikut:

- » menciptakan lingkungan visual yang mendukung seperti tulisan, gambar, poster, infografik, dan papan visual kelas,
- » mendorong komunikasi dua arah dengan mengadakan “percakapan” yang menggunakan verbal, ekspresi wajah dan isyarat untuk berbagi kabar, emosi, pengalaman atau informasi,

- » menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk murid dengan hambatan pendengaran, seperti MMR dan model pembelajaran abad 21 yang telah disesuaikan dengan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran,
- » melibatkan murid dalam menyusun aturan kelas dalam bentuk visual,
- » mengajak murid untuk saling mendampingi temannya dalam proyek kelompok secara bergiliran, dan
- » Memberikan umpan balik atas pencapaian proses pembelajaran secara individual.

BAB III

AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Akomodasi pembelajaran memuat pengertian, karakteristik belajar, kebutuhan belajar, bentuk akomodasi pembelajaran, serta teknologi dan media yang mendukung pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran.

BAB III



AKOMODASI PEMBELAJARAN BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

A. Pengertian

Akomodasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran dimaksudkan agar pendidik menyiapkan pembelajaran yang membantu memudahkan murid mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dalam mengembangkan potensi diri. Fasilitas akomodasi yang diberikan pendidik didasari oleh hasil identifikasi dan asesmen tiap-tiap murid dengan hambatan pendengaran.

B. Karakteristik Belajar

Karakteristik belajar murid dengan hambatan pendengaran meliputi berbagai aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran, sebagai dampak dari hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi yang dialami.

Beberapa karakteristik utama dalam proses belajar pada murid dengan gambaran pendengaran, antara lain:

1. Kesulitan dalam mengakses informasi auditif

Murid dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan secara auditori dalam mengakses informasi sehingga lebih banyak menggunakan penglihatan untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu, ada kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran yang cenderung dijelaskan secara verbal. Murid dengan hambatan pendengaran sebaiknya mendapatkan penjelasan secara perlahan dan disampaikan dengan bahasa (lisan) yang jelas.

2. Kesulitan dalam memahami bahasa

Murid dengan hambatan pendengaran seringkali mengalami hambatan dalam memahami dan memaknai bahasa. Oleh sebab itu, mereka memerlukan penjelasan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, didemonstrasikan, dan sesuai dengan kemampuannya.

3. Keterbatasan kosakata

Murid dengan hambatan pendengaran memiliki kosakata yang terbatas, sehingga seringkali memerlukan waktu dan proses tambahan untuk memahami peristilahan baru yang disampaikan. Oleh karena itu, substitusi kata dapat digunakan sehingga murid akan lebih mudah dalam memahami bacaan. Substitusi kata adalah penggantian satu kata atau frasa dengan kata atau frasa lain dalam sebuah kalimat atau teks untuk memperjelas makna.

4. Kesulitan memahami tata bahasa

Murid dengan hambatan pendengaran ini memiliki kesulitan dalam tata bahasa. Seringkali penulisan ataupun pengucapan kalimat tidak

tersusun sesuai struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sebaiknya struktur kalimat yang digunakan sederhana dan tidak terlalu panjang serta melakukan pemenggalan kalimat yang panjang menjadi kalimat yang lebih sederhana.

5. Kesulitan memahami materi abstrak

Murid dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam memahami materi abstrak sehingga memerlukan beberapa strategi penyusunan materi, seperti menggunakan peta konsep, menyediakan diagram, menggunakan benda konkret, memfasilitasi alat peraga, atau mengorganisasikan informasi secara visual. Pemanfaatan multimedia menjadi salah satu solusi untuk memperlihatkan materi abstrak secara visual melalui gambar maupun video.

6. Konsentrasi tinggi pada isyarat visual

Murid dengan hambatan pendengaran memiliki fokus yang sangat baik secara visual baik ekspresi wajah, gerak tubuh, dan visual lain. Oleh karena itu, sebaiknya pendidik menghindari distraksi dalam proses pembelajaran yang dapat mengalihkan perhatiannya.

Karakteristik belajar murid dengan hambatan pendengaran pada umumnya sangat mengandalkan fungsi penglihatannya sebagai kompensatoris fungsi pendengaran. Murid dengan hambatan pendengaran perlu mengoptimalkan fungsi indera lain, seperti penglihatan (visual), gerak tubuh (kinestetik), dan sentuhan (taktil) dalam proses pembelajaran.

C. Kebutuhan Belajar

Murid dengan hambatan pendengaran memiliki kebutuhan belajar yang khas, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan untuk

mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Kebutuhan belajar bagi murid dengan hambatan pendengaran dapat dijabarkan melalui beberapa aspek utama yang mencakup kemampuan bahasa, kemampuan pengembangan diri, serta dukungan emosional.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain :

1. Keterarahan wajah

Dalam penyampaian materi pembelajaran, keterarahan wajah menjadi bagian sangat penting bagi murid dengan hambatan pendengaran. Pendidik harus terlihat di depan murid agar seluruh penjelasan pendidik dapat dipahami dengan baik oleh murid baik menggunakan verbal, non-verbal, maupun komunikasi total. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya tidak memberikan penjelasan sambil berjalan, terutama jika berada di belakang atau di luar jangkauan pandangan murid.

2. Keterarahan suara

Pendidik sebaiknya berbicara jelas kepada murid dengan hambatan pendengaran, dengan artikulasi yang tepat sehingga dapat dipahami oleh murid. Pendidik tidak perlu berbicara dengan suara keras dan kencang.

3. Intersubjektivitas

Pendidik dan murid sebagai unsur yang penting dalam pembelajaran harus dapat membangun suatu kesamaan pemahaman dalam proses pengamatan. Pendidik harus segera merespons dan membahasakan kembali apa yang disampaikan murid dengan perantara visualnya.

4. Kekonkretan

Pembelajaran murid dengan hambatan pendengaran harus konkret. Hal ini disebabkan, daya abstraksi murid dengan hambatan pendengaran yang rendah jika dibandingkan dengan anak mendengar akibat terhambatnya proses komunikasi. Segala sesuatu yang diajarkan kepada murid-murid dengan hambatan pendengaran hendaknya disertai dengan contoh-contoh nyata dan mudah dipahami.

5. Visualisasi

Murid dengan hambatan pendengaran memperoleh informasi melalui indera penglihatan karena indra pendengarannya tidak dapat berfungsi dengan optimal. Oleh karena itu, penyajian materi pembelajaran sebaiknya dapat diilustrasikan dengan gambar sehingga dapat dimengerti maksud dan isi dari pembelajaran tersebut.

6. Keperagaan

Pendidik hendaknya mengulas lebih lanjut setiap kata yang diucapkan hingga murid dengan hambatan pendengaran betul-betul paham maksud kata tersebut. Pendidik dapat memperagakan atau mempraktikkan suatu kata atau materi sehingga lebih memudahkan murid untuk mengerti apa yang diajarkan. Pendidik juga harus mengupayakan agar semua pembelajaran dapat diperagakan berdasarkan pengalaman murid sehingga menjadi lebih mudah difahami.

7. Belajar sambil melakukan

Pembelajaran hendaknya dapat bermakna bagi murid dengan hambatan pendengaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dapat dipraktikkan oleh murid. Pembelajaran yang langsung melibatkan

murid lebih bermanfaat akan memudahkan murid dengan hambatan pendengaran memahami materi dalam proses pembelajaran.

D. Bentuk Akomodasi Pembelajaran

1. Akomodasi isi

Akomodasi isi dalam konteks pembelajaran merujuk pada penyesuaian atau modifikasi pada materi atau konten materi itu sendiri. Pendidik dapat melakukan penyesuaian dengan cara mengurangi, menghilangkan, mengganti atau menyesuaikan muatan materi sehingga materi dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan nyata murid dengan hambatan pendengaran.

Penyesuaian materi dengan mempertimbangkan:

» **Pemilihan topik**

Pendidik dapat menentukan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran. Konten materi yang berhubungan dan bermanfaat bagi murid dalam kehidupan sehari-hari menjadi prioritas utama untuk dimasukkan dalam program pendidikan individual.

» **Materi yang terstruktur**

Materi pelajaran harus disusun secara terstruktur dan sistematis. Hal ini berarti materi harus dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan disampaikan secara bertahap, dengan contohnya melihat gambar, menyimak kata, mengucapkan kata, dan kemudian menuliskan kata.

2. Akomodasi proses

» Membaca Ujaran (*lip reading*)

Pendidik dapat menentukan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran. Konten materi yang berhubungan dan bermanfaat bagi murid dalam kehidupan sehari-hari menjadi prioritas utama untuk dimasukkan dalam program pendidikan individual.

» Penyederhaan Bahasa

Penyederhanaan bahasa pada materi yang akan dipelajari perlu dilakukan agar materi dan proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan diakses oleh murid dengan hambatan pendengaran.

» Bimbingan sebaya

Melibatkan murid lain dalam proses pembelajaran dapat membantu murid dengan hambatan pendengaran berinteraksi dengan teman sebaya sekaligus mengembangkan keterampilan sosial mereka.

» Pengenalan taktil

Memberikan pengalaman belajar melalui sentuhan, seperti bahan tekstil, objek tiga dimensi, dan permainan manipulatif, membantu murid dengan hambatan pendengaran memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

» Penggunaan bahasa lisan atau isyarat

Menggunakan bahasa lisan atau isyarat sesuai dengan kemampuan murid dalam proses pembelajaran, termasuk dalam menyampaikan materi pelajaran.

» Penggunaan media visual

Banyak murid dengan hambatan pendengaran adalah murid yang lebih mudah memahami secara visual, utamanya media konkret. Media gambar atau media semikonkret akan memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Beberapa media lain yang dapat digunakan adalah materi dalam bentuk teks tertulis, video, dan lain-lain.

3. Akomodasi evaluasi

» Elaborasi

Melakukan penyesuaian dalam bentuk evaluasi, seperti mengintegrasikan media visual, bahasa tubuh dan gerak, tulisan, serta bahasa isyarat dalam proses evaluasi, menjadi langkah penting untuk memastikan murid dengan hambatan pendengaran dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuannya secara efektif.

» Waktu tambahan

Memberikan waktu tambahan kepada murid dengan hambatan pendengaran dalam menyelesaikan evaluasi diperlukan, karena mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami pertanyaan dan menyusun respons secara tepat.

» Bantuan tambahan

Menugaskan pendidik pendamping untuk memberikan bantuan dan bimbingan selama proses evaluasi di sekolah inklusi menjadi langkah penting. Bantuan ini perlu dilakukan secara objektif agar murid dengan hambatan pendengaran tidak merasa terbebani atau mengalami kesulitan dalam mengikuti evaluasi.

E. Teknologi Dan Media Yang Mendukung Kebutuhan Belajar

1. Teknologi rendah (sederhana)

Teknologi dan media sederhana pada kategori ini dapat disiapkan sendiri oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan murid. Contohnya meliputi benda-benda nyata seperti sayur, buah, atau objek sehari-hari, serta replika binatang.

» Cermin artikulasi

Media ini digunakan sebagai pengembangan *feedback* visual, dengan cara melihat atau mengontrol gerakan dari organ artikulasi diri murid itu sendiri. Selain itu juga bisa dilakukan dengan cara menyamakan gerakan atau posisi organ artikulasi dirinya dengan posisi dari organ artikulasi pendidik atau pengajar.

» Menggunakan benda asli atau tiruan

Penggunaan benda asli atau tiruan dalam proses pembelajaran sangat efektif untuk memperkuat pemahaman murid. Media ini dapat diperoleh pendidik dari lingkungan sekitar, seperti sayur, buah, atau objek sehari-hari, serta menggunakan replika, misalnya replika hewan-hewan laut untuk memperkuat pengalaman belajar secara konkret.

» Media Gambar

Media gambar dapat berupa *flashcard* yang dikategorikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya berdasarkan tema buah, sayur, binatang, aktivitas sehari-hari, sebab-akibat, dan sebagainya. Tulisan juga dapat ditambahkan pada media ini agar murid lebih mudah mengenali keterkaitan antara gambar dan kata. Selain *flashcard*, pendidik juga dapat menggunakan

poster berukuran besar yang dimodifikasi sesuai dengan topik dan kebutuhan visual murid. Media gambar dapat berupa flashcard yang dikategorikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya tema buah, sayur, binatang, aktivitas sehari-hari, sebab akibat, dan lain sebagainya. Media gambar ini bisa ditambahkan tulisan agar murid dapat lebih mengenal visual gambar dan tulisan. Selain flashcard bisa dengan poster dengan ukuran yang besar dan dapat dimodifikasi kesesuaian gambar.

» Alat musik

Alat musik yang digunakan seperti gong, suling, drum, piano, harmonika, terompet, rebana, dan beberapa alat musik lainnya. Adapun peralatan yang ada di sekitar dan dapat menghasilkan suara seperti drum, piring kaca, galon, dan lain sebagainya juga bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk berkegiatan.

» *Tape recorder*

Tape recorder ini dapat digunakan untuk mendengarkan bunyi latar seperti deru motor, deru mobil, klakson mobil, suara binatang, suara batuk, suara orang tertawa, dan lain sebagainya.

2. Teknologi tinggi

Teknologi tinggi ini biasanya menggunakan aplikasi pembelajaran, perangkat lunak, dan alat bantu dengar.

Beberapa contoh teknologi tinggi adalah sebagai berikut:

» Alat bantu dengar

Alat bantu dengar saat ini didesain untuk membantu murid agar lebih baik dalam mendengar suara. Sebuah mikrofon akan mengumpulkan suara dan mengubahnya menjadi sinyal digital.

Sinyal ini kemudian dimodifikasi berdasarkan audiogram sementara dan data sensitivitas bunyi yang kemudian akan diubah menjadi sinyal analog.

» *Coclea implant*

Perangkat elektronik kecil dan rumit yang berada di bagian belakang telinga dan bagian bawah kulit melalui pembedahan. Implan koklea ini bekerja dengan menangkap suara melalui mikrofon yang diposisikan di belakang telinga yang kemudian diolah menjadi rangsangan listrik yang dihantarkan ke saraf pendengaran di dalam telinga

» Teknologi pengenalan suara

Teknologi ini dapat menerjemahkan ucapan menjadi teks, sehingga murid dengan hambatan pendengaran dapat memahami apa yang dikatakan.

» *Signaling device*

Perangkat ini akan memberitahukan kejadian seperti dering telepon, bel pintu, alarm audio, dan masih banyak lagi. Perangkat ini dapat memberikan tanda visual atau vibrokatis ketika panggilan ada. Beberapa *signaling device* juga sudah bisa terhubung dengan gawai.

» *Amplifier*

Amplifier ini digunakan untuk penguat suara yang dapat membantu murid dengan hambatan pendengaran dalam meningkatkan volume suara yang diterima. Amplifier ini dapat langsung terhubung oleh alat bantu dengar.

» *Speech trainer*

Alat memiliki memiliki tingkat sensitivitas pendengaran yang tinggi dan sangat bermanfaat bagi murid dengan hambatan pendengaran. Alat ini dirancang dengan fitur khusus yang memungkinkan murid dengan hambatan pendengaran untuk mendengar dan memvisualisasikan suara, sehingga dapat berlatih berbicara dengan lebih baik.

» Teknologi transkripsi

Alat ini dapat menerjemahkan ucapan menjadi teks yang dapat dibaca. Alat ini juga sering disebut *voice to text*. Teknologi ini umumnya tersedia dalam bentuk layanan berbasis lunak. Ada beberapa layanan ini seperti transkripsi instan, *web captioner*, *google translate*, *talk to deaf*, *live transcribe*, *hearo transcribe and translate*.

» *ASL Translation*

ASL atau *American Sign Language translation* adalah sebuah aplikasi yang memungkinkan murid untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui terjemahan dari bahasa isyarat. Sistem aplikasi ini adalah merekam bahasa isyarat yang kemudian diterjemahkan dalam aplikasi ASL.

» Quran Isyarat dan Tunarungu Mengaji

Aplikasi Quran Isyarat dirancang khusus untuk memudahkan murid dengan hambatan pendengaran dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui bahasa isyarat. Aplikasi lainnya, yaitu Tunarungu Mengaji, juga membantu murid tuna rungu dalam mengenal huruf hijaiyah sebagai langkah awal dalam belajar mengaji. Aplikasi Quran Isyarat dirancang untuk memfasilitasi

murid dengan hambatan pendengaran dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui isyarat. Aplikasi ini membantu murid dengan hambatan pendengaran mengenal huruf hijaiyah dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan lebih efektif.

» Mediasi Tunarungu

Aplikasi mediasi ini berfungsi sebagai media atau sarana belajar untuk murid dengan hambatan pendengaran dalam mempelajari pendidikan seks.

» Gembira (Ragam Mengetahui Bunyi dan Suara Hewan)

Gembira merupakan suatu aplikasi yang dapat membantu murid dalam mengasah kemampuannya sehingga dapat memanfaatkan sisa pendengarannya.

» Kabitaru

Kabitaru merupakan aplikasi kamus isyarat bahasa Inggris yang dipadukan dengan bahasa isyarat untuk mempermudah akses dalam memahami pengucapan (*spelling*) bahasa Inggris.

» *Deaf Bible*

Memahami individu dengan hambatan pendengaran dalam memahami ceramah pendeta dalam bahasa isyarat dari berbagai negara.

» Parakerja

Membantu murid untuk dapat belajar dan mempelajari keterampilan dasar.

» Garda

Dengan satu ketukan saja murid dengan hambatan pendengaran dapat mengirimkan informasi kepada teman lainnya jika dalam keadaan bahaya.

BAB IV

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Implementasi pembelajaran mendalam memuat uraian tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang memuat bagian praperencanaan, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen kepada murid dengan hambatan pendengaran.

BAB IV

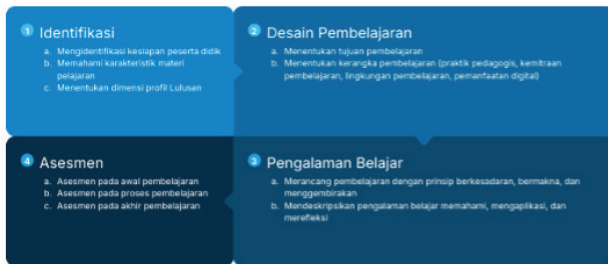


IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI MURID DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN



Gambar 4.1 Alur Pengalaman Belajar

A. Perencanaan



Gambar 4.2 Komponen perencanaan pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran yang perlu ada hanya tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Namun, dengan diterapkannya pembelajaran mendalam

maka komponen Pembelajaran Mendalam antara lain Profil Lulusan, Prinsip, Pengalaman Belajar, dan Kerangka Pembelajaran.

Contoh kerangka perencanaan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menentukan profil murid

Penentuan profil murid dilakukan dengan cara mengambil salah satu kompetensi yang tercantum pada matriks asesmen. pendidik dapat memilih kompetensi berdasarkan skala prioritas pengembangan. Profil murid diambil dari hasil identifikasi dan asesmen fungsional. Informasi lengkap mengenai langkah-langkah identifikasi dan asesmen fungsional terdapat dalam buku



Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual.

Proses identifikasi dan asesmen fungsional dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut.

» Identifikasi

» Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus dilakukan pada awal tahun pelajaran untuk menentukan hambatan dan kemampuan murid secara umum. Pendidik dapat memperoleh data melalui wawancara, observasi, atau tes sederhana.

Berikut contoh hasil murid yang akan diperoleh dari proses identifikasi kasus.

Tabel 4.1 Contoh Hasil Identifikasi

Nama	AS
TTL	Bandung, 26 April 2009
Usia	15 tahun, 5 bulan
Jenis Kekhususan	Hambatan pendengaran
Hasil Tes Bera	Kanan 90 desibel Kiri 110 desibe
Hambatan penyerta	Tidak ada
Kebutuhan belajar	a. Hanya dapat merasakan getaran b. Bergantung pada kemampuan visual dalam memproses informasi c. Kemampuan verbal tidak berkembang.
Lampiran	Hasil tes BERA Hasil tes Psikologi

» Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap lanjutan dari identifikasi kasus yang menggambarkan permasalahan secara umum. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara kepada pendidik/orang tua serta observasi dan tes sederhana kepada murid.

Berikut contoh hasil yang akan diperoleh dari proses identifikasi masalah.

Tabel 4.2 Contoh Hasil Identifikasi Masalah

Nama murid : Asep

Usia : 15 tahun, 5 bulan

No.	ASPEK	HASIL IDENTIFIKASI MASALAH
1.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none">a. Bahasa Reseptif Asep mampu mengikuti perintah yang diberikan.b. Bahasa Ekspresif Asep mampu mengungkapkan keinginannya dengan menggunakan tulisan.
2.	Akademik	<ul style="list-style-type: none">a. Membaca Asep mampu membaca kalimat-kalimat sederhana.

2. Asesmen Fungsional

Asesmen fungsional merupakan bagian dari asesmen formatif awal yang dilakukan untuk menyusun Program Pendidikan Individual (PPI). Asesmen fungsional biasa dilakukan oleh pendidik di SLB bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Asesmen fungsional dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi data mengenai hambatan, kemampuan, dan kebutuhan murid melalui tes, wawancara, observasi ataupun teknik lainnya yang akan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan program pembelajaran.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses kegiatan asesmen.

- » Menyusun instrumen asesmen yang terdiri atas aspek, indikator, butir pertanyaan/ pernyataan, dan skala penilaian; Contoh form asesmen fungsional dapat dilihat pada lampiran 10—12 yang termuat dalam Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual.
- » Menyusun lembar kerja, lembar wawancara atau lembar observasi yang dibuat sebagai terjemahan dari instrumen asesmen yang telah dibuat; dan
- » Melaksanakan asesmen fungsional dan analisis hasil asesmen.
- » Menganalisis hasil asesmen fungsional.

Berikut contoh data analisis hasil asesmen yang akan diperoleh.

Tabel 4.3 *Planning Matrix Hasil Asesmen Murid*

Nama : Asep
 Usia : 15 tahun, 5 bulan
 Tanggal Asesmen : 25 Juli 2025

No.	Aspek	Mampu	Belum Mampu	Kebutuhan
1.	Bahasa	Asep memiliki kemampuan untuk memahami instruksi sederhana. Asep memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan/ kebutuhan menggunakan bahasa sederhana dengan susunan kalimat yang sederhana.	Asep memiliki hambatan dalam memahami bahasa yang diungkapkan secara verbal. Asep memiliki hambatan dalam mengucapkan kata-kata yang memiliki suku kata lebih dari 2 suku kata.	Asep membutuhkan akomodasi pada isi dengan menyederhanakan penggunaan kalimat.

2.	Akademik	Asep memiliki kemampuan membaca pada tahap membaca pemahaman kalimat-kalimat sederhana.	Asep sulit untuk memahami kalimat-kalimat panjang.	
----	----------	---	--	--

3. Menentukan dimensi profil lulusan

Pendidik memilih beberapa profil lulusan yang akan dikembangkan dengan mempertimbangkan kompetensi dan materi esensial yang relevan dengan kebutuhan murid sesuai dengan perkembangan zaman. Dimensi profil lulusan yang dimaksud adalah **1)** keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME; **2)** kewargaan; **3)** penalaran kritis; **4)** kreativitas; **5)** kolaborasi; **6)** kemandirian; **7)** kesehatan; **8)** komunikasi. Dalam proses ini, pendidik melakukan analisis mendalam untuk menentukan dimensi profil lulusan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik murid sehingga dapat mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan di masa depan.

4. Menentukan TP dan KKTP

Pendidik mengambil satu Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan kebutuhan yang dijelaskan pada profil murid. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan masih memerlukan indikator spesifik yang akan dituangkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Tujuan Pembelajaran. Selanjutnya, KKTP itu akan menjadi dasar dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui asesmen formatif maupun asesmen sumatif.

4. Menentukan TP dan KKTP

Pendidik mengambil satu Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan kebutuhan yang dijelaskan pada profil murid. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan masih memerlukan indikator spesifik yang akan dituangkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Tujuan Pembelajaran. Selanjutnya, KKTP itu akan menjadi dasar dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui asesmen formatif maupun asesmen sumatif.

5. Menentukan kerangka pembelajaran

Pada bagian kerangka pembelajaran, pendidik akan menetapkan beberapa hal diantaranya praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital. Inspirasi aktivitas kerangka pembelajaran dapat dilihat pada BAB II mengenai kerangka pembelajaran. Proses penyusunan kerangka pembelajaran diharapkan tetap memperhatikan profil murid, tujuan pembelajaran dan karakteristik mata pelajaran.

6. Menentukan pengalaman belajar

Pengalaman belajar memiliki 3 tahap pembelajaran, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pendidik dapat melakukan pengembangan aktivitas sesuai dengan karakteristik setiap tahapan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan aktivitas pengalaman belajar juga perlu memperhatikan prinsip pembelajaran mendalam dan pendekatan/ model/ metode pembelajaran yang telah ditetapkan pada praktik pedagogis mulai dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.

7. Menentukan asesmen pembelajaran

Pada tahap perencanaan, pendidik menentukan jenis asesmen serta teknik dan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Jenis asesmen dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidik dapat memilih teknik penilaian berupa tes maupun non-tes, sesuai dengan kebutuhan. Adapun instrumen yang digunakan bisa berupa lembar tes, lembar observasi, rubrik penilaian, portofolio atau bukti karya, dan bentuk lainnya yang relevan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mendalam mengacu pada tahapan pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Kegiatan yang menarik dan efektif dapat membangun kesadaran murid dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Langkah-langkah pembelajaran mendalam dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. kebutuhan murid yang akan menjadi dasar dalam melakukan adaptasi dan modifikasi, seperti penyesuaian materi, langkah, penilaian dan lain lain
2. model/metode/strategi pembelajaran beserta sintaknya dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi
3. penyesuaian lingkungan belajar pendukung yang memperkaya

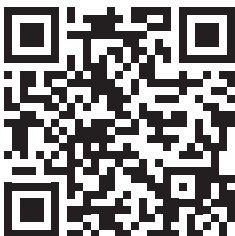
pengalaman sosial dan emosional

4. pemanfaatan media pembelajar digital maupun non-digital, terutama media berbasis visual dan kehidupan nyata
5. ragam aktivitas pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar, yaitu memahami, mengaplikasi dan merefleksi
6. Memastikan seluruh proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai dimensi profil lulusan yang ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran
7. memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Pengalaman belajar memiliki peran yang sama penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bagian ini merupakan proses penting untuk mengimplementasikan seluruh desain pembelajaran.

C. Asesmen dalam Pembelajaran

Asesmen dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencari bukti kesesuaian proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran mulai dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Penjelasan lengkap dan komprehensif mengenai kegiatan asesmen dapat dilihat pada



Buku Panduan
Pembelajaran dan Asesmen tahun 2025.

Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran mendalam bertujuan untuk memahami sejauh mana kedalaman pemahaman telah dicapai, merancang aktivitas belajar yang mendorong murid untuk naik ke tingkat pemahaman yang lebih kompleks, dan memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran berdasarkan level pemahaman. Pengembangan asesmen pada pembelajaran mendalam terdiri atas asesmen formatif dan sumatif.

1. Asesmen formatif

Asesmen awal dilakukan untuk melihat kompetensi yang sudah dikuasai dan belum dikuasai pada materi esensial yang akan dipelajari. Data yang diperoleh dari hasil asesmen awal pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan langkah dan evaluasi pada proses pembelajaran. Asesmen formatif perlu dikuatkan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk mencapai level pembelajaran mendalam, mempertimbangkan tiga pengalaman belajar PM yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan murid untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dilakukan pada awal pembelajaran dan saat proses pembelajaran. Asesmen ini sangat penting untuk dilakukan sebagai tolok ukur pendidik dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Pendidik dapat menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan hasil asesmen formatif dan melihat *respons* murid terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen formatif berupa:

- » **Asesmen di awal pembelajaran dilakukan melalui asesmen fungsional, asesmen diagnostik dan asesmen awal. Asesmen fungsional dilakukan oleh Pendidik untuk memperoleh informasi secara menyeluruh berkaitan dengan kondisi, hambatan, dan kebutuhan murid berkebutuhan khusus untuk dijadikan dasar dalam merancang perangkat pembelajaran.** Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kesiapan murid untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/atau membuat diferensiasi pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan murid. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan oleh tenaga ahli atau profesional untuk mendiagnosa kondisi anak, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan.
- » **Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan murid dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.**

2. Asesmen sumatif

Pada tahap akhir pembelajaran, pendidik akan melakukan asesmen sumatif untuk melihat dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif dilaksanakan untuk mengetahui capaian pembelajaran secara menyeluruh. Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah,

asesmen ini bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar murid sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

Penutup memuat harapan, poin utama, dan dampak dari panduan yang menegaskan kembali tujuan implementasi pembelajaran bagi murid dengan hambatan pendengaran.

BAB V



PENUTUP

Setelah membaca panduan ini diharapkan para pendidik yang mengajar murid dengan hambatan pendengaran memiliki pemahaman yang jelas dan dapat merencanakan serta mengimplementasikan pendekatan Pembelajaran Mendalam di kelas masing-masing. Para pendidik melakukan identifikasi dan asesmen untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dengan hambatan pendengaran. Hal ini merupakan bagian dari bentuk “memuliakan” yang dilakukan pendidik terhadap murid-muridnya.

Dalam panduan ini telah membahas karakteristik dan kebutuhan belajar murid dengan hambatan pendengaran sehingga dapat membantu para pendidik dalam melakukan akomodasi yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi selaras dengan prinsip pembelajaran pada pendekatan pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. Selain itu setelah membaca panduan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk para pendidik dalam melakukan penyesuaian pada proses pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

murid dengan hambatan pendengaran di kelas mereka masing-masing sehingga pendekatan pembelajaran mendalam ini dapat diimplementasikan secara efektif baik di satuan pendidikan khusus atau inklusif.

Panduan ini juga telah memberikan beberapa inspirasi para pendidik beberapa pemanfaatan digital yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran bersama murid dengan hambatan pendengaran. Pendidik dapat melakukan digitalisasi pembelajaran menggunakan papan interaktif agar pembelajaran lebih mudah difahami dan menjadi menyenangkan. Diharapkan dengan membaca dan memahami buku panduan ini para pendidik menjadi lebih percaya diri dan dapat melahirkan praktik-praktik baik yang baru dari pengalamannya melakukan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam ini dan dapat saling berbagi praktik baik tersebut dengan pendidik lainnya.

Semoga panduan ini dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung partisipasi aktif seluruh murid tanpa terkecuali dan dapat menjadi langkah awal menuju sistem pendidikan yang lebih adil, setara, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. N., Yuanti, F., & Nandariski, A. 2022. *Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual*. Jakarta: Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek.

Anggraena, Y., Ginanto, D., Kesuma A.,, & Setiyowati, D. 2025. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*. Jakarta: BSKAP, Kemendikbudristek.

Cawthon, S. W. 2013. *Assessment Accommodations on Tests of Academic Achievement for Students Who Are Deaf or Hard Of Hearing: A Qualitative Meta-Analysis of The Research Literature*. *American Annals of the Deaf*, 158(3), 363–376.

Marlina, M., & Mukhsim, M. 2020. *Asesmen Akademik: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Orang Tua*. Padang: CV Afifa Utama.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Scott, D. M. 2017. *Using Hearing Assistance Technology to Improve School Success for All Children*. IGI Global.

Stavrinos, G. 2020. *Remote Microphone Hearing Aid Use Improves Classroom Listening, Without Adverse Effects on Spatial Listening and Attention Skills, in Children with Auditory Processing Disorder: A Randomised Controlled Trial*. *Frontiers Media S*.

Subagya, M. S. I. 2025. *Teknologi Asistif Individu Disabilitas*. Pringsemi Prima Media.

Vats, A. 2022. *Accommodation Strategies for Students with Disabilities in The Classroom*. ISS.

Lampiran

Lampiran 1. Form Identifikasi

Contoh Form Identifikasi

A. Identitas

Nama :
 Tempat, tanggal lahir :
 Nama Sekolah :
 Kelas :
 Alamat rumah :
 Tanggal :
 Nama Asesor :
 Tanda tangan :

B. Identifikasi Hambatan Pendengaran

Kategori	Pertanyaan	Bobot	Teknik	Ya=1, Tidak=0	Skor
A. Berat/ menyeluruh	Tidak memahami perintah (bicara sangat keras/ teriak) dalam jarak 1 meter	100	4	0	
	Ucapan kata tidak jelas dan sulit dipahami	100	4	0	
B. Sedang/ sebagian	Tidak memahami perintah dalam jarak lebih 1 meter	60	4	0	
	Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar	10	4	0	
	Banyak perhatian terhadap getaran	20	1	0	

	Tidak ada reaksi terhadap bunyi di dekatnya lebih 1 meter	60	4	0	
	Terlambat dalam perkembangan bahasa	40	2	0	
	Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi	40	4	0	
	Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara	20	4	0	
	Skor gejala A			0	
	Skor gejala B			0	
Tuliskan temuan lain (jika ada) tentang kondisi anak yang berhubungan dengan hambatan pendengaran di bawah ini:					
KESIMPULAN		A Diduga	Tidak teridentifikasi		
		B Diduga	Tidak teridentifikasi		

Lampiran 2. Asesmen Fungsional

Contoh Form Asesmen Fungsional dapat dilihat pada lampiran 10-12 yang termuat dalam



Buku Panduan pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

Lampiran 3. Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Contoh Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Perencanaan Pembelajaran

Mata Pelajaran : B. Indonesia:
Fase/Kelas/Semester : F/ XII/1
Elemen : Membaca & Menulis
Alokasi Waktu : 8 JP (4 Pertemuan)
Tahun Pelajaran : 2025 - 2026

Identifikasi

A. Identifikasi Hambatan Pendengaran

No.	Nama	Hambatan	Kemampuan
1.	NN	Hambatan pendengaran	mengalami hambatan pendengaran, mampu berkomunikasi secara verbal dan tulisan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menguasai banyak kosa kata.
2.	MN	Hambatan pendengaran	mengalami hambatan pendengaran, mampu berkomunikasi secara non-verbal, termasuk tulisan; memiliki inisiatif yang tinggi, mampu bekerja sama dalam tim.
3.	SN	Hambatan pendengaran	mengalami hambatan pendengaran dan intelektual, berkomunikasi secara non-verbal, memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas, tidak memiliki inisiatif dalam belajar sehingga butuh dorongan.

B. Dimensi Profil Lulusan

- Penalaran kritis
- Kemandirian
- Kesehatan
- Komunikasi

Desain Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks eksplanasi
2. Menulis gagasan, pikiran dalam teks eksplanasi

B. Kerangka Pembelajaran

Kerangka Pembelajaran	Deskripsi
1. Praktik Pedagogik	Metode Maternal Reflektif (MMR), dengan menggunakan sintaks sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none">a. Percami (Perdati melanjutkan informasi), catatan: secara kondisional dapat menggunakan perdati murni;b. Percakapan membaca video-visual (identifikasi langsung dan tak langsung)c. Percakapan membaca reseptifd. Percakapan linguistik
2. Lingkungan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">a. Posisi duduk setengah lingkaranb. Pencahayaan kelas yang nyamanc. Semua murid memiliki peran
3. Pemanfaatan digital	<ol style="list-style-type: none">a. Video fenomena alam, sosial dan ilmu pengetahuan;b. Assemblr.educ. Google classroom dan Google sited. Berita/ buku
4. Kemitraan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">a. Komunitas Zero Wasteb. Orangtuac. Cemara paper

Pengalaman Belajar

Langkah-langkah Pembelajaran

Memahami

Perdati

1. Murid memulai kegiatan dengan pengkondisian kelas, yaitu:
 - a. memastikan semuanya sudah duduk nyaman dan bisa saling bertatap wajah satu sama lain;
 - b. memastikan di atas meja tidak ada buku;
 - c. memastikan tidak ada gadget di dalam saku celana atau mengumpulkannya di meja pendidik .
2. Murid melakukan apersepsi bersama dengan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, yaitu:
 - a. “Apakah kamu tahu apa itu teks?”
 - b. “Dimana kamu bisa mendapatkan teks untuk dibaca?”
 - c. “Teks tentang apa saja yang pernah kamu baca?”
3. Murid mengidentifikasi informasi dari penjelasan pendidik terkait pentingnya membaca teks yang ada di lingkungan terdekat, baik di sekolah maupun di rumah. Teks yang bermanfaat bisa kamu dapatkan dari buku, koran, berita dan media lainnya.
4. Murid mendapatkan teks bacaan mengenai “teks eksplanasi” dan membacanya secara mandiri.

Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik fenomena alam maupun sosial. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi.

Secara umum, teks eksplanasi memiliki tiga struktur utama:

1. Informasi Umum (Pembukaan):

Bagian ini berisi pengenalan atau penjelasan awal mengenai

topik yang akan dibahas.

2. Deretan Penjelasan (Isi):

Bagian ini berisi penjelasan detail mengenai proses terjadinya fenomena, termasuk sebab dan akibatnya.

3. Kesimpulan/Penutup:

Bagian ini berisi kesimpulan atau penafsiran penulis mengenai fenomena yang dijelaskan.

Contoh teks eksplanasi bisa ditemukan pada berbagai topik, seperti:

1. Fenomena alam: terjadinya banjir, tanah longsor, pelangi, gempa bumi, dan lain-lain.
2. Fenomena sosial: kemiskinan, perubahan sosial, globalisasi, dan lain-lain.
3. Fenomena ilmu pengetahuan: proses fotosintesis, pembentukan awan, dan lain-lain.

5. Murid melakukan percakapan tentang teks yang diberikan melalui pertanyaan:

- a. “Apa yang sudah kamu baca?”
- b. “Apa yang kamu mengerti tentang teks eksplanasi?”
- c. “Bagaimana membuat teks eksplanasi?”
- d. “Sebutkan contoh lain dari teks eksplanasi yang pernah kamu baca!”

Catatan:

Selama proses percakapan, berikut lingkungan belajar yang dibangun,

- a. Murid menyimak penuturan cerita temannya secara bergiliran.
- b. Murid diberikan kesempatan untuk mengulang cerita yang diungkapkan oleh temannya secara bergantian.
- c. Pendidik melakukan peran tangkap ganda, yaitu membantu murid dengan membahasakan ungkapan murid dan membenahi susunan kata yang diungkapkan. Murid dapat mengulang apa yang sudah dibahasakan dan di struktur bahasakan oleh pendidik .

Visualisasi

6. Murid menuliskan rangkaian hasil percakapan mengenai teks eksplanasi dengan pertanyaan pemantik

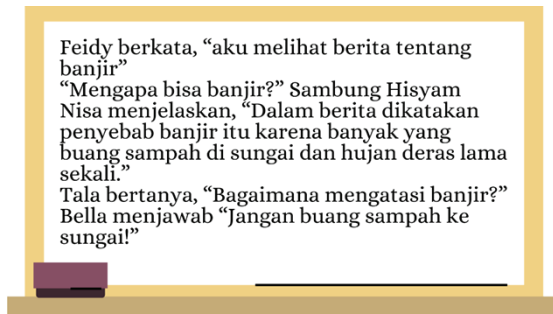
“Siapa yang berkata pertama?”

“Siapa berkata apa?”

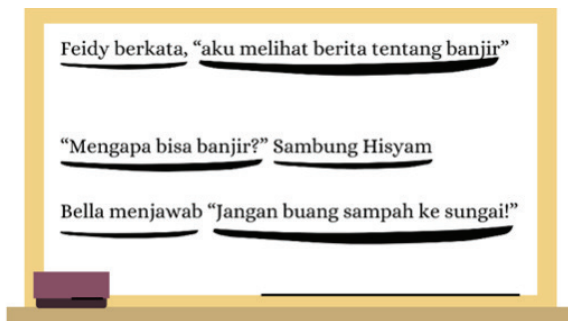
Catatan:

Bagi murid yang sudah mampu menuliskan hasil percakapan dapat diberikan kesempatan untuk menuliskannya secara bergantian sesuai urutan percakapan. Bagi murid yang belum mampu menuliskan sendiri, dapat dibantu oleh teman atau pendidik .

Contoh hasil visualisasi percakapan mengenai salah satu contoh teks eksplanasi.



Setelah semua percakapan mengenai teks eksplanasi selesai, murid membuat lengkung frasa pada kalimat yang telah tersusun di papan tulis. Pendidik sekali-kali dapat membantu murid jika dibutuhkan.



7. Murid membaca satu per satu kalimat yang tertera pada hasil visualisasi yang tertulis di papan tulis secara bergantian.
8. Murid mengulang cerita yang tertulis dalam bentuk lisan, isyarat atau komunikasi total.

Percakapan membaca video-visual

9. Murid melakukan identifikasi langsung terhadap informasi yang ada di papan tulis, berupa:

- a. Murid mencari kata-kata yang baru difahami mengenai “teks eksplanasi”;
- b. Murid mengajukan pertanyaan mengenai kata atau kalimat yang belum difahami dari bahan bacaan.

Catatan:

- a. Murid mencari kata-kata yang diucapkan oleh pendidik .
- b. Murid memperagakan kata sesuai dengan kata yang diucapkan oleh pendidik
- c. Murid mengulang kata yang diucapkan oleh pendidik
- d. Murid menunjukkan gambar sesuai kata yang disebutkan oleh pendidik .

10. Murid membuat judul teks eksplanasi yang telah divisualisasikan dengan menyebutkan pokok-pokok cerita melalui pertanyaan “ayo tadi kita berdiskusi tentang apa?”

Contoh judul

“Teks Eksplanasi Terjadinya Banjir”

11. Murid melakukan identifikasi tak langsung teks bacaan ataupun teks hasil visualisasi yang ada di papan tulis dengan melakukan kuis sederhana. Berikut beberapa pertanyaan dalam kuis yang diajukan:

Asesmen formatif

Bentuk : Kuis

Pertanyaan :

1. Kerangka umum teks eksplanasi adalah
2. Contoh teks eksplanasi pada topik fenomena alam adalah

3. Contoh teks eksplanasi pada topik fenomena sosial adalah
4. Contoh teks eksplanasi pada topik ilmu pengetahuan adalah

Deposit

12. Murid menceritakan kembali hasil percakapan mengenai teks eksplanasi dalam bentuk tulisan. Murid dapat menyesuaikan alur cerita pada hasil visualisasi. Berikut contoh deposit yang dibuat berdasarkan hasil percakapan.

Teks eksplanasi

Feidy membaca informasi mengenai banjir dari berita. Penyebab banjir adalah sampah yang menumpuk di sungai. Bela membaca penjelasan tentang solusi menangani banjir. Semua orang diwajibkan untuk tidak membuang sampah ke sungai supaya tidak banjir.

Percakapan membaca reseptif

13. Murid membaca teks eksplanasi yang disajikan mengenai “Bahaya Sampah”.

Bahaya Sampah

Bau menyengat saat lewat jalan berasal dari tumpukan sampah yang sengaja dibuang sembarangan. Tumpukan sampah tidak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga menjadi sumber berbagai masalah kesehatan. Tumpukan sampah yang membusuk dan tidak terkelola dengan baik dapat membawa dampak negatif yang serius bagi kesehatan manusia.

Oleh karena itu, penting untuk mengelola sampah dengan baik dan menerapkan praktik-praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Ini termasuk pengumpulan, pemilahan, daur ulang, pembuangan yang tepat dari sampah dan mengurangi sampah plastik. Mari bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan dimulai dari diri sendiri, tempat tinggal hingga kemudian bersama-sama dapat menjaga kebersihan negara tercinta.

14. Murid menyelesaikan kegiatan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai teks eksplanasi pada teks di atas.

Mengaplikasi

15. Murid mengunjungi komunitas Zero Waste untuk mendapatkan gambaran atau informasi pengelolaan sampah
16. Murid mengamati proses pengelolaan sampah di komunitas Zero Waste, baik sampah organik ataupun sampah non-organik.
17. Murid membuat teks eksplanasi dengan tema “Pengelolaan Sampah Komunitas Zero Waste” berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan ketentuan:
- Teks eksplanasi memuat pembukaan, inti dan penutup.
 - Teks eksplanasi memuat informasi mengenai bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi.
18. Murid mempresentasikan hasil teks eksplanasi yang telah dibuat.

Merefleksi

19. Murid mengelompokkan kata-kata pada visualisasi/ deposit ke dalam kelompok pengetahuan:
- § Fenomena alam
 - § Fenomena sosial
 - § Ilmu pengetahuan
20. Murid mendapatkan umpan balik pada hal-hal yang belum dipahami dan memberi penguatan
21. Pendidik memberikan pesan moral bahwa banyak fenomena yang terjadi di dunia yang bisa manusia ambil pelajarannya dengan cara memahami dengan kritis bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi.
22. Murid menyampaikan informasi-informasi baru atau menyenangkan yang mereka raih dalam proses pembelajaran.
23. Murid menyampaikan informasi yang sulit dipahami termasuk kata-kata.
24. Murid bersama pendidik mendiskusikan solusi agar kegagalan

tersebut tidak terulang pada pembelajaran berikutnya.

Asesmen Pembelajaran

Asesmen Sumatif

- § Teknik Asesmen : Tes Tulis
§ Bentuk Asesmen : Penilaian pengetahuan dan keterampilan
§ Bentuk Instrumen : tulis dan Kinerja
§ Tujuan Pembelajaran :

1. Memahami informasi berupa fakta atau proses kejadian dari teks eksplanasi.
2. Menulis gagasan, pikiran dalam teks eksplanasi.

§ Soal latihan!

- A. Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan teks eksplanasi yang diberikan!

1. Teks eksplanasi adalah ...
 - A. teks yang berisi tentang penjelasan
 - B. teks yang berisi tentang cara mengerjakan sesuatu
 - C. teks yang berisi tentang pendapat
 - D. teks yang menceritakan suatu kejadian.

2. Bacalah paragraf berikut!

Tawuran adalah suatu proses saling menyerang atau berkelahi yang dilakukan secara berkelompok dan terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain karena ada suatu permasalahan. Tawuran tidak mengenal usia. Pihak-pihak yang terlibat tawuran bisa remaja, dewasa, bahkan anak-anak di bawah umur. Tawuran yang paling umum terjadi adalah merupakan tawuran antarpelajar.

Apa Informasi yang disampaikan dalam paragraf tersebut?

- A. Tawuran dapat dilakukan oleh remaja, dewasa, bahkan anak-anak.
- B. Tawuran sering terjadi di kota-kota besar di Indonesia.
- C. Tawuran disebabkan perilaku remaja yang tidak patuh aturan.

- D. Tawuran pelajar dapat diatasi dengan kerja sama sekolah dan orang tua.
3. Teks yang berisi penjelasan berupa proses terjadinya peristiwa alam, sosial atau budaya disebut ...
- argumentasi
 - eksplanasi
 - prosedur
 - cerita ulang
4. Teks eksplanasi ditulis untuk menjawab pertanyaan ...
- apa dan siapa
 - kapan dan di mana
 - bagaimana dan mengapa
 - berapa dan bagaimana.
5. Bacalah teks berikut untuk menjawab soal nomor!

(1) Gempa yang terjadi dalam perut bumi akan mengakibatkan munculnya tekanan ke arah vertikal sehingga dasar lautan akan naik dan turun dalam rentang waktu yang singkat. (2) Hal ini kemudian akan memicu ketidakseimbangan pada air lautan yang kemudian terdorong menjadi gelombang besar yang bergerak mencapai wilayah daratan.

Teks eksplanasi di atas menjelaskan tentang ...

- penyebab gempa
- penyebab terjadinya tsunami
- akibat tsunami
- akibat gempa.

Buatlah teks eksplanasi sesuai kerangka di bawah ini!

- Definisi efek rumah kaca
- Proses terjadinya efek rumah kaca
- Penyebab terjadinya efek rumah kaca
- Akibat efek rumah kaca
- Solusi efek rumah kaca

Lembar Penilaian Kinerja

No.	Nama Peserta Didik	Membuat Teks Eksplanasi											
		Pembuka				Inti				Penutup			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1.													
2.													
3.													
4.													
Skor perolehan													
Skor maksimal													

Keterangan:

Indikator	Penilaian			
	4	3	2	1
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Pembukaan	Teks eksplanasi memiliki pembukaan dengan baik terdiri atas 2-3 kalimat sesuai fenomena	Teks eksplanasi memiliki pembukaan dengan baik terdiri atas satu kalimat sesuai dengan	Teks eksplanasi memiliki pembukaan, tetapi tidak sesuai fenomena atau peristiwa	Teks eksplanasi tidak memiliki pembukaan dengan baik sesuai fenomena atau peristiwa.

	atau peristiwa yang sedang dibahas.	fenomena atau peristiwa yang sedang dibahas.	yang sedang dibahas.	
Inti	Isi teks sesuai dengan topik, mengandung informasi yang akurat dan detail, serta dapat menjelaskan fenomena atau peristiwa dengan jelas	Isi teks cukup sesuai dengan topik, mengandung informasi yang cukup akurat dan detail, serta dapat menjelaskan fenomena atau peristiwa dengan cukup jelas.	Isi teks kurang sesuai dengan topik, mengandung informasi yang kurang akurat dan detail, serta kurang mampu menjelaskan fenomena atau peristiwa dengan jelas.	Isi teks tidak sesuai dengan topik, mengandung informasi yang salah atau tidak relevan, serta tidak mampu menjelaskan fenomena atau peristiwa.
Penutup	Teks eksplanasi memiliki kesimpulan/ penutup dengan baik terdiri atas 2–3 kalimat sesuai fenomena atau peristiwa yang sedang dibahas	Teks eksplanasi memiliki kesimpulan/ penutup terdiri atas satu kalimat sesuai dengan fenomena atau peristiwa yang sedang dibahas.	Teks eksplanasi memiliki kesimpulan/ penutup, tetapi tidak sesuai fenomena atau peristiwa yang sedang dibahas	Teks eksplanasi tidak memiliki kesimpulan/ penutup dengan baik sesuai fenomena atau peristiwa.

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots$$

Lampiran 4. Program Pendidikan Individual

Contoh Program Pendidikan Individual

A. Identitas

Nama : M. Feidy R.
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 5 April 2010
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Sekolah : SLB Negeri Cicendo
Kelas : VII SMPLB

B. Identifikasi Hambatan Pendengaran

Pertanyaan	Hambatan	Kebutuhan
a. Memiliki kemampuan untuk memahami instruksi sederhana	a. Memiliki hambatan dalam memahami bahasa yang diungkapkan secara verbal	Membutuhkan akomodasi pada isi/ konten materi pembelajaran dengan menyederhanakan penggunaan kalimat
b. Memiliki kemampuan untuk mengungkapkan keinginan/ kebutuhan menggunakan bahasa sederhana dengan	b. Memiliki hambatan dalam mengucapkan kata-kata yang memiliki suku kata lebih dari dua suku kata	
c. Susunan kalimat yang sederhana		

C. Identifikasi Hambatan Pendengaran

Feidy mampu membaca dan memahami teks sebanyak satu paragraf dengan menggunakan kalimat-kalimat yang memiliki struktur kalimat sederhana.

D. Tujuan Jangka Pendek

1. Feidy mampu membaca dan memahami kalimat sebanyak 2–3 kalimat.
2. Feidy mampu mengungkapkan keinginannya menggunakan verbal atau non verbal (tulisan) dengan jelas.

E. Waktu

Pelaksanaan program jangka pendek dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan sejak tanggal 21 Juli 2025.

F. Jenis Layanan Khusus

Pendidik	Program
a. Pendidik kelas b. Pendidik PKPBI c. Terapis Wicara	a. PKPBI b. Terapi wicara
Kegiatan Pembelajaran	Alat
Disesuaikan dengan kegiatan pada pembelajaran PKPBI dan terapis wicara	Disesuaikan dengan alat yang dibutuhkan pada pembelajaran PKPBI dan terapis wicara

G. Evaluasi

Evaluasi akan dilakukan dengan cara tes lisan setiap 2 pekan sekali sesuai dengan fokus kompetensi yang sedang dikembangkan sebagai asesmen formatif. Pada bulan ketiga, akan dilakukan evaluasi program jangka pendek untuk mengukur ketercapaian program dan menyusun umpan balik hasil evaluasi.

Lampiran 5. Data ULD Bidang Pendidikan se-Indonesia

Data ULD bidang pendidikan se-Indonesia



Silakan pindai atau [klik di sini.](#)

BIODATA PENULIS 1



Nama lengkap : Sylvi Noor Aini
Email : noorqolby87@gmail.com
Instansi : SLB Negeri Cicendo, Kota Bandung
Bidang Keahlian : Pendidik Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

2019 – sekarang : Pendidik SLB Negeri Cicendo Kota Bandung
2015 – 2018 : Pendidik SLB Negeri Luragung Kab. Kuningan
2012 – 2014 : Kepala Sekolah Islamic Montessori School

Riwayat pendidikan terakhir:

2006 – 2011 : Sarjana Pendidikan Luar Biasa UPI
2021 – 2023 : Magister Pendidikan Khusus UPI (Cumlaude)

Pengalaman menulis buku:

- “Panduan Pembelajaran STEM-Sains, Teknologi, Enjinering, Matematika” pada Pusat Kurikulum BSKAP Tahun 2025
- “Buku Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Mendalam dan Asesmen (PLB)”

PPG Guru Tertentu Cetakan 2 tahun 2025“

- Berhitung Tanpa Bingung” diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023
- “Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB” diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023
- “Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB” diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2023
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif” Diterbitkan Oleh Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tahun 2021

Pengalaman meneliti atau menulis jurnal:

- “*Urgency of Soft-Skill Development in Vocational Education for Children with Special Needs*” telah dipublikasikan pada *Journal of ICSAR* pada tahun 2023
- “*People with disabilities are ready to compete in the Business and Work World Industry (IDUKA) through Vocational Education*”, telah masuk proseding pada *Interbational Conference on Special Education in South East Asia Region (ICSAR)* Tahun 2022

BIODATA PENULIS 2



Nama lengkap : Rahma Yunaini, S.Pd
Email : yunainirahma26@gmail.com
Instansi : SLB Negeri Tanjung Selor
Bidang Keahlian : Pendidik Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

2022 – sekarang : Pendidik di SLB Negeri Tanjung Selor
2018 – 2020 : Terapis anak berkebutuhan khusus di Masadini Bali
2016 – 2018 : Pendidik pendamping khusus di Sekolah Teladan Yogyakarta
2012 – 2014 : Pendidik SM3T angkatan 3 di SLB Negeri Malinau Kalimantan Utara

Riwayat pendidikan terakhir:

S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2011

BIODATA PENELAAH 1



Hermanto adalah Profesor dalam Bidang Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Universitas Negeri Yogyakarta. Program Sarjana di IKIP Yogyakarta dengan skripsi: Pengembangan Wicara Anak Tunarungu Kelas Persiapan; Program Magister di Universitas Negeri Yogyakarta dengan tesis: Manajemen Pendidikan Anak Berbakat di Sekolah Dasar; dan Program Doktor di Universitas Negeri Malang dengan disertasi: Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi.

Pengalaman menulis buku:

- Manajemen Pendidikan Inklusif: Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis (2025) - UNY Press - ISBN 978-634-223-177-7
- Ortodidaktik Anak dengan Hambatan Pendengaran dan Gangguan Bicara (2024)- UNY Press – ISBN- 978-602-498-702-2
- Buku Pegangan Kuliah Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan KHusus- Hak Cipta (2024) - EC002024265930

- Buku Pegangan Kuliah Kolaborasi dalam Pendidikan KHusus- Hak Cipta (2024)- EC002024262803
- Buku Panduan Pembelajaran Artikulasi Bilabial Berbasis Pendekatan Multisensori- Hak Cipta (2024)- EC00202456119
- Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Menengah Pertama (2022) - UNY Press – ISBN-978-602-498-451-9
- Modul Mata Kuliah Bahasa Isyarat - Hak Cipta (2022)- EC00202217699
- Modul Mata Kuliah Bina Artikulasi - Hak Cipta (2022)- EC00202217700
- Desain Pendidikan Layanan Khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan (2020) - UNY Press -ISBN- 978-602-498-215-7
- Perkuliahan Kolaboratif Berbasis Universal Design for Learning- Hak Cipta (2019) - 000158358

BIODATA PENELAAH 2



Nama lengkap : Dr. Farah Arriani, S.Pd, M.Pd
Email : faraharriani@gmail.com
Instansi : Pusat Kunikulum dan Pembelajaran, BSKAP RI
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus, Pendidikan Inklusif dan PAUD

Riwayat Pendidikan:

- S3 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta tahun (Lulus 2025)
- S2 : Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Univ. Negeri Jakarta tahun (Lulus 2014)
- S1: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun (Lulus 2001)

Pengalaman menulis buku:

- Panduan Pendidik Model Komunikasi Kontekstual unruk Anak Hambatan Intelektual di PAUD (2025), Bogor: Bukit Mas Mulia, ISBN: 978-623-8656-42-4
- Makanan Sehat, Kumpulan Cerita Sosial (2025), Bogor: Bukit Mas Mulia, ISBN: 978-623-8656-41-7

- Buku Saku Orang tua tentang Pendidikan Inklusif (2024), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Inklusi bukan Fautasi (2023), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), tersedia di <https://Kurikulum.kemdikbud.go.id>
- *Bunga Rampai Perkembangan Anak dalam Multiperspektif* (2022), Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022, tersedia di <https://lib.UNJ.ac.id>
- Panduan Pelaksanaan Program Pembelajaran Individual, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), tersedia di <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Bunga Rampai Pelaksanaan Kurikulum 2013: Potret Penerapan Pembelajaran Saintik Di SMP(2020). Project Report. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, ditulis Bersama Tim Pusat Penelitian Kebijakan Penelitian, tersedia di <https://repository.kemdikbud.go.id>
- Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual (2021), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Penguatan Pembelajaran Nilai dan Moral Pancasila, ditulis bersama tim Puskurbuk dan BPIP, Balitbang Kemendikbud (2019), tersedia di <https://repository.kemdikbud.go.id>
- Panduan Asesemen dan Pembelajaran, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang, Kementerian Pendidikan an Kebudayaan (2021), tersedia di <https://repository.kemdikbud.go.id>
- Modul Pencegahan Kekerasan di satuan Pendidikan PAUD (2024), tersedia di <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id>
- Buku Panduan Pendidik Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual (2022), Pusat Perbukuan RI tersedia di <https://buku.kemdikbud.go.id>

BIODATA ILUSTRATOR DAN DESAINER



Nama lengkap : Danisa Danu Prayoga Hamzah, S.I.Kom.

Email : danisadanuph11@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

S1: Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur (Lulus 2025)

Pengalaman menulis buku:

- Buku Saku Orang tua tentang Pendidikan Inklusif (2024), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Pendidik, Orang tua, dan Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (2025), Direktorat Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus.

BIODATA EDITOR



Ni Putu Ayu Widari adalah Penerjemah Ahli Madya di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sejak bergabung dengan Badan Bahasa pada tahun 2006, ia aktif mendalami penyuntingan dan penerjemahan berbagai naskah kebijakan, materi pembelajaran, dan karya sastra. Saat ini, ia juga terlibat dalam pengembangan program dan penyusunan bahan ajar untuk program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), penguatan diplomasi kebahasaan di lembaga multilateral, serta beragam proyek literasi anak. Keterlibatannya dalam penyusunan buku panduan ini merupakan bagian dari komitmennya dalam mendukung terwujudnya pembelajaran yang setara, inklusif, dan dapat diakses oleh semua murid, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ia dapat dihubungi melalui pos-el: ayu.widari@dikdasmen.go.id.

Sinopsis

Buku "Panduan Implementasi Akomodasi Pembelajaran Mendalam bagi Murid dengan Hambatan Pendengaran" memberikan petunjuk praktis bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendalam dan inklusif. Fokus utamanya adalah memastikan murid dengan hambatan pendengaran dapat memahami materi secara menyeluruh dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Isi panduan ini mencakup berbagai bentuk akomodasi seperti penggunaan bahasa isyarat, teks tertulis, alat bantu dengar, dan penguatan komunikasi visual. Dilengkapi dengan studi kasus dan langkah-langkah aplikatif, panduan ini membantu pendidik mengembangkan pembelajaran bermakna tanpa mengabaikan kebutuhan komunikasi murid.

Lebih dari sekadar panduan teknis, buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan tenaga ahli untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyetarakan dan memberdayakan, khususnya bagi murid dengan hambatan pendengaran.